

**ANALISIS PENGARUH GERAKAN *BLACK LIVES MATTER*
TERHADAP KEBIJAKAN DI AMERIKA SERIKAT TAHUN 2013-2022**

SKRIPSI



Oleh:

NUR MAGHFIRAH

18323221

**PROGRAM STUDI HUBUNGAN INTERNASIONAL
FAKULTAS PSIKOLOGI DAN ILMU SOSIAL BUDAYA
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
YOGYAKARTA**

**ANALISIS PENGARUH GERAKAN *BLACK LIVES MATTER*
TERHADAP KEBIJAKAN DI AMERIKA SERIKAT TAHUN 2013-2022**

SKRIPSI

Diajukan kepada Program Studi Hubungan Internasional
Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya
Universitas Islam Indonesia
Untuk memenuhi sebagian dari syarat guna memperoleh
Derajat Sarjana S1 Hubungan Internasional



Oleh:

NUR MAGHFIRAH

18323221

**PROGRAM STUDI HUBUNGAN INTERNASIONAL
FAKULTAS PSIKOLOGI DAN ILMU SOSIAL BUDAYA
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
YOGYAKARTA
2022**

HALAMAN PENGESAHAN

Analisis Pengaruh Gerakan *Black Lives Matter* Terhadap Kebijakan di Amerika Serikat Tahun 2013-2022

Dipertahankan di depan Dewan Penguji Skripsi Prodi Hubungan Internasional
Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya
Universitas Islam Indonesia

Untuk memenuhi sebagian dari syarat-syarat dalam memperoleh
derajat Sarjana S1 Hubungan Internasional


Pada Tanggal

16 Desember 2022

Mengesahkan

Program Studi Hubungan Internasional
Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial
Budaya Universitas Islam Indonesia

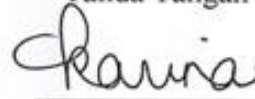
Ketua Program Studi


Karina Utami Dewi, S.I.P., M.A.

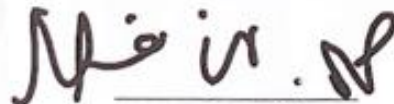
Dewan Penguji

Tanda Tangan

1 Karina Utami Dewi, S.I.P., M.A.



2 Hadza Min Fadhli Robby, S.I.P., M.A.



3 Hasbi Aswar, S.I.P., M.A.



PERNYATAAN INTEGRITAS AKADEMIK

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil karya ilmiah independen saya sendiri, dan bahwa semua materi dari karya orang lain (dalam buku, artikel, esai, disertasi, dan di internet) telah dinyatakan, serta kutipan dan parafrase diindikasikan dengan jelas.

Tidak ada materi selain yang digunakan selain yang termuat. Saya telah membaca dan memahami peraturan dan prosedur universitas terkait plagiarisme.

Memberikan pernyataan yang tidak benar dianggap sebagai pelanggaran integritas akademik.

Yogyakarta, 22 Desember 2022



Nur Maghfirah



DAFTAR ISI

HALAMAN PENGESAHAN	II
PERNYATAAN INTEGRITAS AKADEMIK	III
DAFTAR ISI	IV
DAFTAR TABEL, GRAFIK, DIAGRAM, GAMBAR, DAN FIGUR	VI
DAFTAR SINGKATAN	VII
ABSTRAK	VIII
PENDAHULUAN (BAB 1)	1
1.1 LATAR BELAKANG	1
1.2 RUMUSAN MASALAH	6
1.3 TUJUAN PENELITIAN	6
1.4 CAKUPAN PENELITIAN	7
1.5 KAJIAN PUSTAKA	7
1.6 LANDASAN TEORI	10
<i>A. Transnational Advocacy Network</i>	10
1.7 ARGUMEN SEMENTARA	14
1.8 METODE PENELITIAN	14
1.8.1 <i>Jenis Penelitian</i>	14
1.8.2 <i>Subjek dan Objek Penelitian</i>	15
1.8.3 <i>Metode Pengumpulan Data</i>	15
1.8.4 <i>Proses Pengumpulan Data</i>	16
BAB 2	18
KEMUNCULAN DAN BOOMERANG PATTERN¹⁸ PADA BLACK LIVES MATTER DI AMERIKA	18
2.1 <i>BOOMERANG PATTERN TAN</i> DALAM AKSI <i>BLACK LIVES MATTER</i>	19
GAMBAR 1. <i>BOOMERANG PATTERN</i>	20
2.2 <i>POLITICAL ENTREPRENEUR</i> SEBAGAI AGEN <i>TRANSNATIONAL ADVOCACY NETWORK</i> DALAM GERAKAN <i>BLACK LIVES MATTER</i>	27
2.3 <i>INTERNATIONAL CONFERENCES / INTERNATIONAL CONTACT</i> DALAM <i>BLACK LIVES MATTER</i>	31
BAB 3	37
TAKTIK JARINGAN ADVOKASI <i>TRANSNASIONAL</i>³⁷ OLEH GERAKAN <i>BLACK LIVES MATTER</i>	37
3.1 TAKTIK <i>TRANSNATIONAL ADVOCACY NETWORKS</i> DALAM AKSI <i>BLACK LIVES MATTER</i>	37
3.1.1 <i>Information Politics</i> dalam Aksi <i>Black Lives Matter</i>	38
3.1.2 <i>Symbolic Politics</i> dalam Aksi <i>Black Lives Matter</i>	42
GAMBAR 2. <i>SIMBOL BLACK LIVES MATTER</i>	44
GAMBAR 3. <i>AKSI BERLUTUT BLACK LIVES MATTER</i>	45

3.1.3 <i>Leverage Politics dalam Aksi Black Lives Matter</i>	46
3.1.4 <i>Accountability Politics dalam Aksi Black Lives Matter</i>	49
3.2 PENCAPAIAN JARINGAN ADVOKASI TRANSNASIONAL OLEH GERAKAN BLACK LIVES MATTER	
.....	51
PENUTUP (BAB 4)	56
4.1 KESIMPULAN	56
4.2 <i>Rekomendasi</i>	59
DAFTAR PUSTAKA	60



DAFTAR TABEL, GRAFIK, DIAGRAM, GAMBAR, DAN FIGUR

Gambar 1. <i>Boomerang Pattern</i>	16
Gambar 2. Simbol <i>Black Lives Matter</i>	34
Gambar 3. Aksi Berlutut <i>Black Lives Matter</i>	35



DAFTAR SINGKATAN

BLM	: <i>Black Lives Matter</i>
HAM	: Hak Asasi Manusia
NGO	: <i>Non-Governmental Organization</i>
TAN	: <i>Transnational Advocacy Network</i>



ABSTRAK

Adanya tindakan rasisme dan diskriminasi membuat masyarakat kulit hitam merasa terancam di Amerika Serikat. Sehingga, dengan melakukan gerakan sosial masyarakat kulit hitam berharap adanya keadilan. Gerakan ini dimulai pada tahun 2013, yaitu gerakan *Black Lives Matter* untuk menanggapi pembunuhan dan penembakan yang dilakukan oleh polisi kulit putih terhadap masyarakat kulit hitam. Maka, penelitian ini akan melihat bagaimana pengaruh gerakan *Black Lives Matter* terhadap masyarakat kulit hitam di Amerika Serikat pada tahun 2013-2020. Penelitian ini menggunakan teori *Transnational Advocacy Network* (TAN) oleh Margaret E. Keck dan Kathryn Sikkink. Strategi yang dimiliki oleh TAN untuk mencapai tujuan NGO, yaitu politik informasi, politik simbolis, politik pengaruh, dan politik akuntabilitas. Implementasi *Black Lives Matter* dalam konsep TAN untuk mencapai hak-hak masyarakat kulit hitam di Amerika Serikat dipengaruhi oleh *International Conferences/Contact*. TAN memiliki empat tipologi taktik, yaitu *information politics*, *symbolic politics*, *leverage politics*, dan *accountability politics*. Dalam teori ini, empat tipologi taktik tersebut digunakan oleh jaringan TAN untuk meyakinkan kampanye gerakan *Black Lives Matter* agar mencapai tujuan kesetaraan masyarakat kulit hitam.

Kata Kunci: TAN, *Black Lives Matter*, Kulit hitam

The existence of acts of racism and discrimination makes black people feel threatened in the United States. So, by carrying out social movements, black people hope for justice. This movement started in 2013, namely the Black Lives Matter movement to respond to the killings and shootings committed by white police against black people. So, this research will look at how the influence of the Black Lives Matter movement has on black people in the United States in 2013-2020. This study uses the theory of the Transnational Advocacy Network (TAN) by Margaret E. Keck and Kathryn Sikkink. TAN's strategies to achieve NGO goals are information politics, symbolic politics, influence politics, and accountability politics. The implementation of Black Lives Matter in the TAN concept to achieve the rights of black people in the United States is influenced by International Conferences/Contact. TAN has four tactic typologies, namely information politics, symbolic politics, leverage politics, and accountability politics. In this theory, the four typologies of tactics are used by the TAN network to convince the Black Lives Matter movement campaign to achieve the goal of equality for black people.

Keywords: TAN, *Black Lives Matter*, Dark skin

PENDAHULUAN (BAB 1)

1.1 Latar Belakang

Amerika Serikat merupakan salah satu negara yang memiliki tingkat rasisme yang tinggi. Tindakan rasisme yang dilakukan di Amerika Serikat sudah berlangsung selama berabad-abad. Amerika Serikat sebagai negara adidaya dan mengaku sebagai negara yang demokrasi namun kaum minoritas tidak mendapatkan hak mereka sebagai warga negara. Masyarakat kulit hitam selalu diperbudak dan dianggap remeh oleh masyarakat kulit putih. Masyarakat kulit hitam yang hidup di Amerika Serikat selalu mendapatkan tindakan rasisme dan diskriminasi oleh masyarakat kulit putih. Di Amerika Serikat, masyarakat kulit putih mendapatkan hak istimewa dalam segala hal yang membuat masyarakat kulit putih menjadi merasa lebih tinggi kedudukannya dan semakin berkuasa. Dengan adanya hak istimewa yang diberikan kepada masyarakat kulit putih telah menjadikan masyarakat kulit putih merasa bebas melakukan tindakan diskriminasi terhadap masyarakat kulit hitam (Qodir, 2011).

Tingkat populasi masyarakat kulit hitam yang tinggal di Amerika Serikat tidak lebih dari pada populasi masyarakat kulit putih. Masyarakat kulit hitam tersebar di berbagai wilayah di sekitar Amerika Serikat dan menjadi kaum yang minoritas. Kebanyakan masyarakat kulit hitam tidak mendapatkan kesetaraan yang seharusnya diperlakukan sama dengan masyarakat mayoritas yang lain. Setiap jabatan dan kedudukan seseorang selalu dikuasai oleh masyarakat kulit putih. Mulai dari orang dewasa hingga ke anak kecil banyak yang mengalami tindakan rasisme dan diskriminasi. Para aparat kepolisian sering melakukan pembunuhan terhadap masyarakat kulit hitam yang tidak bersalah. Masyarakat kulit hitam di Amerika

Serikat menanggung resiko terbunuh lebih tinggi dibandingkan dengan masyarakat kulit putih. Dengan adanya tindakan rasisme dan diskriminasi yang dilakukan oleh masyarakat kulit putih terhadap masyarakat kulit hitam telah membuat masyarakat kulit hitam merasa terancam. Mereka melakukan upaya yang cukup berat demi bertahan hidup (Indonesia, 2020).

Masyarakat kulit hitam sudah memperjuangkan hak-hak mereka mulai dari abad ke-20. Dengan melakukan gerakan sosial agar masyarakat kulit hitam mendapatkan hak mereka sebagai warga sipil. Dengan melakukan gerakan sosial, masyarakat kulit hitam juga mengharapkan adanya keadilan sosial dan perlindungan dari negara. Sebagai manusia pastinya ingin diperlakukan sama seperti manusia lainnya yang mendapatkan hak dan kewajiban dengan mudah. Dengan masyarakat kulit hitam melakukan gerakan social, hak mereka masyarakat kulit hitam di Amerika Serikat mulai diberikan walau masih tidak sepenuhnya. Masyarakat kulit hitam di Amerika Serikat mulai merasakan adanya perubahan yang meningkat namun tetap saja perlakuan diskriminasi dan rasisme terhadap masyarakat kulit hitam masih terus berjalan. Kesejahteraan masyarakat kulit hitam di Amerika Serikat masih terus diperjuangkan dengan berbagai macam upaya yang dilakukan oleh masyarakat kulit hitam itu sendiri (Sprague, 2020).

Dimulai dari gerakan hak sipil yang dilakukan oleh masyarakat kulit hitam agar mendapatkan haknya hingga muncul gerakan *Black Lives Matter*. Gerakan *Black Lives Matter* dibentuk pada tahun 2013 untuk menanggapi terjadinya kasus pembunuhan dan penembakan yang dilakukan oleh polisi berkulit putih terhadap masyarakat kulit hitam yang tidak bersalah atau tidak memiliki alasan untuk membunuh. Setiap tahun mencapai hingga dua kali lipat kasus penembakan

terhadap masyarakat kulit hitam dari pada masyarakat kulit putih. Gerakan *Black Lives Matter* tidak hanya untuk melakukan protes terhadap tindakan polisi terhadap masyarakat kulit hitam, akan tetapi gerakan ini juga untuk menghilangkan tindakan kekuasaan yang dilakukan oleh masyarakat kulit putih, dan negara terhadap masyarakat kulit hitam. Gerakan ini juga dilakukan untuk menghilangkan adanya kekerasan, diskriminasi, dan rasisme terhadap masyarakat kulit hitam (*BlackLivesMatter*, 2013).

Gerakan Black Lives Matter berfokus pada advokasi pemberantasan rasisme sistematis (Tindakan rasis dari individu/kelompok terhadap individu/kelompok lain) dan pecegahan kekerasan polisi terhadap masyarakat kulit hitam. Black Lives Matter memperjuangkan penghapusan segala bentuk diskriminasi masyarakat kulit hitam. Berbagai bentuk diskriminasi yang dialami oleh masyarakat kulit hitam tanpa penyebab pasti, seperti beberapa pembunuhan yang dilakukan oleh polisi kulit putih dengan prasangka yang tak berdasar, yaitu perampokan cerutu dari sebuah toko, penggunaan uang kertas palsu, hingga bentuk pembelaan diri polisi kulit putih dengan melakukan penembakan terhadap masyarakat kulit hitam. Bahkan, banyak pengusaha dan institusi yang menolak untuk mempekerjakan masyarakat kulit hitam karena kerap kali dianggap sebagai ‘pelaku kejahatan’ dan malas, serta tidak memiliki keterampilan dan dedikasi. Hal ini memperlihatkan bahwa, sistem hukum di Amerika Serikat berpihak pada supremasi kulit putih dan menormalkan diskriminasi terhadap masyarakat kulit hitam (*BlackLivesMatter* 2021).

Masyarakat kulit hitam merasa jauh lebih baik setelah adanya gerakan Black Lives Matter (BLM). Hal tersebut terbukti dengan gerakan BLM berhasil membuat perluasan dan kompleksitas aktor yang lebih luas. Hal ini dikarenakan,

gerakan ini



tidak hanya di dukung oleh masyarakat kulit hitam saja, namun juga masyarakat kulit putih. Bahkan, gerakan ini juga di dukung oleh etnis lain, seperti Asia hingga Hispanik. Dengan banyaknya dukungan, BLM telah membentuk konsolidasi agenda untuk memberantas praktik rasial sistematis yang dilakukan oleh pemerintah Amerika Serikat. Meskipun, BLM tidak berdampak terhadap kebijakan Amerika Serikat, akan tetapi ini mempengaruhi pemerintahan Amerika Serikat. Hal ini dikarenakan, BLM membentuk suatu hubungan antagonisme dengan pemerintahan Trump yang rasial dan tidak adil terhadap ras minoritas. BLM ingin menjatuhkan Trump menjadi presiden karena kebijakannya yang sangat rasial dan merugikan. Akibatnya, BLM memobilisasi massa dengan membuat kampanye dan menyebarkan video-video kekerasan sebagai bentuk penindasan (BBCNews 2020).

Dengan adanya gerakan *Black Lives Matter*, telah memberikan ruang kepada masyarakat kulit hitam untuk menyatukan imajinasi dan kebahagiaan yang mereka miliki dan melakukan gerakan yang positif agar dapat meningkatkan kebebasan dan mendapatkan hak-haknya kembali. Gerakan yang dilakukan oleh kelompok *Black Lives Matter* tidak hanya untuk protes terhadap tindakan polisi berkulit putih terhadap kelompok masyarakat kulit hitam. Gerakan ini juga untuk mendukung semua tindakan diskriminasi yang dilakukan kepada para individu seperti imigran, gerakan terhadap wanita, orang yang cacat, dan orang-orang yang bermasalah dengan dokumennya. Dalam gerakan yang dilakukan telah mendapatkan banyak dukungan dan mulai mengalami perubahan. *Black Lives Matter* melakukan setiap gerakannya dengan damai sehingga mendapat dukungan dari berbagai sisi

(*BlackLivesMatter*, 2013).

Pada tahun 2009 ketika Presiden Obama menjabat sebagai presiden kulit hitam pertama yang memimpin Amerika Serikat, masyarakat kulit hitam menaruh harapan yang sangat besar agar mereka bisa mendapatkan tempat di mata masyarakat kulit putih. Stigma buruk yang selalu ditujukan kepada masyarakat kulit hitam oleh masyarakat kulit putih dapat berubah. Harapan yang paling utama yaitu tindakan diskriminasi dan rasisme yang selama ini mereka hadapi dapat berkurang bahkan menghilang. Tapi pada kenyataannya apa yang diharapkan masyarakat kulit hitam di masa kepemimpinan Presiden Obama tidak cukup berpengaruh terhadap kehidupan mereka. Tindakan diskriminasi dan rasisme yang terjadi terhadap masyarakat kulit hitam justru meningkat. Kasus penembakan yang dilakukan oleh polisi berkulit putih terhadap masyarakat kulit hitam juga mengalami peningkatan (Shalihah, 2020).

Gerakan *Black Lives Matter* ini mulai membesar dan menarik perhatian dunia internasional pada saat terjadinya penembakan yang dilakukan oleh polisi berkulit putih terhadap remaja berkulit hitam yang bernama Michael Brown pada tahun 2014. Penembakan yang dilakukan oleh polisi tersebut dipicu oleh pertengkaran yang terjadi antara polisi dengan Michael Brown (BBC, 2020). Gerakan ini juga menjadi populer di masyarakat karena adanya beberapa video yang berisikan tindakan diskriminasi yang dilakukan oleh para polisi terhadap masyarakat kulit hitam dan dokumentasi dari aksi gerakan *Black Lives Matter* yang diunggah ke media sosial dengan menggunakan tagar *#BlackLivesMatter*. Dari unggahan-unggahan tersebut akhirnya juga menarik perhatian masyarakat internasional. Upaya yang dilakukan dalam memperjuangkan hak masyarakat kulit hitam seperti aksi unjuk rasa yang dilakukan di jalanan dan melakukan kampanye secara besar-

besaran demi melawan ketidakadilan yang dirasakan oleh masyarakat kulit hitam di Amerika Serikat.

Maka dari itu, berdasarkan dengan pemaparan latar belakang diatas, dalam penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan bagaimana upaya yang dilakukan oleh gerakan *Black Lives Matter* dapat memberi pengaruh terhadap kehidupan masyarakat kulit hitam di Amerika Serikat dalam mencapai kesejahteraan.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan di atas, tulisan ini akan mengkaji lebih dalam mengenai pengaruh dari gerakan *Black Lives Matter* terhadap masyarakat kulit hitam di Amerika Serikat. Maka, permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah bagaimana gerakan *Black Lives Matter* melakukan advokasi dan mempengaruhi kebijakan Amerika Serikat?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini, yaitu:

1. Untuk menjelaskan mengenai rasisme dan diskriminasi yang dialami oleh masyarakat kulit hitam yang berada di Amerika Serikat pada masa pemerintahan Presiden Barack Obama.
2. Untuk menganalisis sebab-sebab terbentuknya gerakan *Black Lives Matter* dan bagaimana gerakan tersebut dapat bertransformasi menjadi *Transnational Advocacy Network*.
3. Untuk menjelaskan taktik maupun strategi yang digunakan oleh gerakan *Black Lives Matter* untuk mengadvokasikan nilai, norma, gagasan, dan tujuan gerakan tersebut sebagai *Transnational Advocacy Network*.

4. Untuk mengetahui pengaruh dari gerakan *Black Lives Matter* sebagai *Transnational Advocacy Network* terhadap isu-isu yang menyangkut kehidupan masyarakat kulit hitam yang berada di Amerika Serikat pada masa pemerintahan Presiden Barack Obama.

1.4 Cakupan Penelitian

Penelitian ini berfokus kepada pengaruh yang dirasakan oleh masyarakat kulit hitam di Amerika Serikat dari adanya gerakan *Black Lives Matter*. Alasan penulis mengambil penelitian pada tahun 2013-2022, dikarenakan pada masa pemerintahan Presiden Barack Obama tindakan rasisme dan diskriminasi yang muncul pada masa pemerintahan Presiden Barack Obama yang semakin meningkat terhadap masyarakat kulit hitam di Amerika Serikat. Banyak masyarakat kulit hitam yang dijadikan sasaran dalam tindakan kriminal namun tetap tidak sesuai dengan kenyataan. Para polisi yang menjadi pelaku dalam kasus tersebut justru tidak diadili dengan seharusnya yang sesuai dengan hukum.

1.5 Kajian Pustaka

Tindakan rasisme dan diskriminasi terhadap masyarakat kulit hitam yang terjadi di Amerika Serikat sudah berjalan selama puluhan tahun dan menjadi sorotan masyarakat dunia. Dengan terpilihnya Presiden Barack Obama sebagai presiden kulit hitam pertama di Amerika Serikat membuat adanya harapan bagi kesejahteraan bagi masyarakat kulit hitam sebagai kaum minoritas. Namun pada masa kepemimpinan Presiden Barack Obama justru membuat munculnya gerakan *Black Lives Matter*. Dalam penulisan tinjauan pustaka ini, penulis akan mencoba mengambil berbagai literatur dan karya ilmiah yang membahas tentang pengaruh

gerakan Black Lives Matter terhadap kehidupan, kesejahteraan, dan hak-hak sipil masyarakat kulit hitam di Amerika Serikat pada masa pemerintahan Presiden Barack Obama.

Pada jurnal artikel yang ditulis oleh Dewey M. Clayton yang berjudul "*Black Lives Matter and The Civil Rights Movement: A Comparative Analysis of Two Social Movements in the United States*" menjelaskan bahwa gerakan *Black Lives Matter* hadir sebagai gerakan sosial untuk para masyarakat kulit hitam yang sering ditindas oleh para polisi kulit putih di Amerika Serikat. Kehidupan masyarakat kulit hitam di Amerika Serikat sudah sejak lama mengalami ketidakadilan dan diskriminasi yang dilakukan oleh para polisi kulit putih. Dengan adanya gerakan *Black Lives Matter* memberikan harapan agar masyarakat kulit hitam mendapatkan hak dan kebebasan sebagai warga negara. *Black Lives Matter* sebagai gerakan sosial telah berkembang sampai ke media sosial dan menyebar ke berbagai negara. *Black Lives Matter* yang juga dikatakan sebagai kelanjutan dari gerakan hak sipil diharapkan dapat menemukan tindakan yang tepat dan lebih baru agar gerakan tersebut dapat berhasil (Clayton, 2018).

Jurnal yang selanjutnya berjudul "Rasisme dalam Masyarakat Pasca Kolonial: Sebuah Analisis Wacana Kritis terhadap Novel-novel Jacqueline Woodson" karya Muhammad Al Hafiz menjelaskan bahwa rasisme dan diskriminasi masih dirasakan oleh masyarakat kulit hitam di Amerika Serikat sampai saat ini. Kaum mayoritas selalu merasa bahwa mereka adalah penguasa dan yang paling berkuasa sehingga dapat menguasai kaum minoritas. Tindakan tersebut seperti sudah menjadi kebiasaan secara turun-temurun yang memang sudah seharusnya dilakukan oleh kaum mayoritas terhadap minoritas. Maka dari itu, tindakan rasisme menjadi salah

satu persoalan yang cukup berpengaruh dalam pencapaian untuk kedamaian dunia (Hafizh, 2016).

Tulisan lain yang menjelaskan mengenai perubahan yang didapatkan oleh masyarakat kulit hitam ketika Barack Obama terpilih menjadi presiden Amerika Serikat dengan judul “Representasi Afro-Amerika Serikat Dalam Film “*Get Out*“ yang ditulis oleh Lisabeth Corry Sutaner. Dengan terpilihnya Barack Obama sebagai Presiden Amerika Serikat membuat masyarakat kulit hitam merasa akan mendapatkan kesejahteraan yang mereka inginkan selama ini. Namun pada kenyataannya tetap saja tindakan rasisme dan diskriminasi tetap ada dan memang cukup sulit untuk dihilangkan. Masyarakat kulit hitam masih saja mendapatkan perlakuan rasisme dan diskriminasi. Perubahan yang didapatkan oleh masyarakat kulit hitam pada masa pemerintahan Presiden Barack Obama yaitu perubahan dalam bidang ekonomi dan sosial. Namun perubahan tersebut masih belum sepenuhnya dirasakan oleh masyarakat kulit hitam, yang mana masih saja terjadi perlakuan yang sama seperti sebelumnya yaitu diskriminasi dan rasisme (Sutaner, 2018).

Berbeda dengan beberapa tulisan yang sudah dipaparkan dalam tinjauan pustaka di atas, analisis dalam penelitian ini akan melengkapi penelitian-penelitian dan tulisan-tulisan sebelumnya yang belum membahas tentang pengaruh dari adanya gerakan *Black Lives Matter* terhadap masyarakat kulit hitam di Amerika Serikat. Dari ketiga jurnal di atas masih belum menjelaskan bagaimana adanya pengaruh *Black Lives Matter* terhadap masyarakat kulit hitam di Amerika Serikat. Pada penelitian ini, penulis akan fokus menganalisis pengaruh gerakan Black Lives Matter terhadap masyarakat kulit hitam di Amerika Serikat pada masa

pemerintahan Presiden Barack Obama dengan menggunakan landasan konsep *Interest Group*. Kemudian melihat bagaimana peran dan pengaruh gerakan *Black Lives Matter* terhadap masyarakat kulit hitam di Amerika Serikat pada masa pemerintahan Presiden Barack Obama.

1.6 Landasan Teori

A. Transnational Advocacy Network

Landasan konseptual yang digunakan pada skripsi ini adalah Transnational Advocacy Network atau yang biasa disebut juga dengan istilah TAN yang dikemukakan oleh Margaret E. Keck dan Kathryn Sikkink. Dalam jurnalnya yang berjudul “*Transnational Advocacy Networks in International and Regional Politics*” menjelaskan bahwa TAN merupakan suatu jaringan untuk menghubungkan para aktivis individu dan kelompok pada suatu isu dalam mencapai tujuan dan nilai-nilai bersama. Jaringan ini disebut dengan jaringan advokasi karena jaringan ini mendukung pendapat baik dari suatu gagasan maupun individu. Aktor-aktor yang tergabung dalam jaringan advokasi transnasional untuk bekerjasama dalam memberikan ide dan prinsip dilakukan secara terorganisir. Dalam setiap kegiatannya, jaringan advokasi ini juga melibatkan setiap individu untuk memberikan saran dalam suatu kebijakan. Untuk menyelesaikan suatu permasalahan, jaringan advokasi lebih mengutamakan penyelesaian dengan menggunakan individu atau kelompok organisasi yang saling berkaitan dalam isu- isu tertentu untuk membuka pandangan yang lebih luas dan dapat menyelesaikan permasalahan tanpa menggunakan kekerasan militer ataupun yang lainnya (Sikkink, 1999).

Banyak kelompok dan organisasi masyarakat yang dalam melakukan aksinya namun tetap diabaikan dan tidak menarik perhatian pemerintah. Maka jaringan advokasi ini muncul untuk membantu kelompok-kelompok yang terabaikan. Para aktivis dan profesional yang tergabung dalam jaringan TAN dapat ikut serta dalam pembuatan keputusan yang mana hanya dapat dihadiri oleh aktor-aktor tertentu. Menurut pendapat yang disampaikan oleh Margaret E. Keck dan Kathryn Sikkink dalam jurnalnya, TAN memiliki keistimewaan sehingga kelompok-kelompok aktivis dan individu dapat menyampaikan prinsip, ide, kepentingan, dan pendapat yang mewakili masyarakat dan biasa dikenal sebagai aktivis atau Political entrepreneur. Para kelompok aktivis dan individu juga dapat bergabung dengan NGO lainnya dan dapat berinteraksi dengan aktor-aktor nasional maupun internasional. Adapun aktor-aktor yang meliputi jaringan advokasi yaitu Local Social Movement baik internasional maupun lokal, gerakan sosial lokal, yayasan, media, organisasi antar pemerintah, dan para eksekutif maupun cabang pemerintahan parlementer. (Sikkink, 1999).

Dari para aktor-aktor yang tergabung dalam ruang lingkup jaringan advokasi tidak semua akan masuk kedalam jaringan advokasi. Hal tersebut dikarenakan setiap aktor memiliki keahliannya dan kepentingannya masing-masing, yang mana dengan beberapa aktor yang tergabung tetap dapat membentuk suatu jaringan advokasi. Menurut Margaret E. Keck dan Kathryn Sikkink aktor-aktor seperti NGO ditingkat nasional maupun internasional yang memiliki peranan penting dalam pembentukan konsep TAN. NGO dapat mewakili masyarakat untuk melakukan advokasi kepada pemerintah agar dapat menyampaikan ide, kepentingan dan pendapat yang diinginkan oleh masyarakat agar hak-hak masyarakat dapat

terpenuhi. TAN sendiri memiliki suatu pola untuk menghubungkan suatu permasalahan yang sedang terjadi dengan jaringan yang dapat mempengaruhi keberhasilan dalam menyelesaikan isu-isu permasalahan yang sedang terjadi. Pola tersebut disebut dengan pola 'bumerang' yang mana jika hubungan antara aktor-aktor jaringan seperti NGO dan para aktor pemerintah atau negara terdapat penolakan atau hambatan. Maka NGO masih memiliki jaringan transnasional untuk mempengaruhi perubahan perilaku terhadap negara. Dengan begitu NGO dapat mencapai tujuannya dalam mempengaruhi advokasi yang dilakukan oleh NGO dengan menggunakan pola 'bumerang' yang diciptakan oleh TAN (Sikkink, 1999). Adapun strategi-strategi yang dimiliki oleh TAN untuk menganalisis proses advokasi yang digunakan untuk mencapai tujuan dari suatu NGO yaitu, politik informasi, politik simbolis, politik pengaruh, dan politik akuntabilitas (Sikkink, 1999). Jika dilihat dari konsep yang dimiliki oleh TAN, dalam pengimplikasian gerakan *Black Lives Matter* dalam mencapai hak-hak masyarakat kulit hitam di Amerika Serikat dapat dipengaruhi oleh proses *Advocacy Network* yang berada dalam lingkup nasional dan internasional dalam bentuk *International Conferences* atau *International Contact*. Gerakan *Black Lives Matter* juga dapat mempengaruhi perubahan terhadap pemerintah yang mana selama puluhan tahun masyarakat kulit hitam di Amerika Serikat selalu mendapatkan tindakan diskriminasi dan rasisme.

Pada penelitian ini, kasus mengenai pengaruh dari gerakan *Black Lives Matter* terhadap perubahan sosial masyarakat kulit hitam di Amerika Serikat akan dianalisis dengan menggunakan konsep TAN. Sehingga melalui landasan konseptual TAN, penelitian ini akan menganalisis prinsip-prinsip dan strategi dari

TAN terhadap gerakan *Black Lives Matter* yang dapat mempengaruhi kehidupan masyarakat kulit hitam di Amerika Serikat.

1.7 Argumen Sementara

Berdasarkan pada pertanyaan penelitian yang dimunculkan oleh peneliti di dalam Rumusan Masalah, peneliti mendatangkan argumen bahwa pengaruh yang diberikan oleh gerakan *Black Lives Matter* terhadap masyarakat kulit hitam di Amerika Serikat yaitu berupa reformasi kebijakan khususnya dalam dimensi sistem penegakan hukum dan kinerja kepolisian. Penulis berargumen bahwa gerakan *Black Lives Matter* telah bertransformasi dari yang dulunya hanya sebatas gerakan menjadi *Transnational Advocacy Network*. Melalui pembentukan jaringan advokasi lintas negara inilah gerakan *Black Lives Matter* dapat mencapai tujuannya sebagai sebuah gerakan anti diskriminasi ras serta gerakan yang mengadvokasikan kesetaraan, keadilan, dan kesejahteraan bagi seluruh ras di Amerika Serikat melalui reformasi kebijakan.

1.8 Metode Penelitian

1.8.1 Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif. Dalam metode tersebut penelitian dalam studi kasus menggunakan sebuah teori untuk menganalisis suatu penelitian. Definisi dari metode kualitatif sendiri yaitu merupakan suatu proses penelitian yang digunakan untuk menghasilkan data penelitian dari berbagai informasi dan data yang sudah didapatkan dalam melakukan penelitian (Moleong, 2006). Alasan penulis

menggunakan metode penelitian kualitatif karena ingin membangun argumentasi kausal mengenai pengaruh gerakan *Black Lives Matters* terhadap masyarakat kulit hitam di Amerika Serikat dan bagaimana kehidupan dan kesejahteraan masyarakat kulit hitam di Amerika Serikat pada masa kepemimpinan Presiden Barack Obama. Dengan metode kualitatif penulis akan mengumpulkan fakta dan data yang akan disusun secara sistematis sesuai dengan kerangka konsep sehingga nantinya dapat memperlihatkan korelasi antara fakta yang satu dengan yang lainnya.

1.8.2 Subjek dan Objek Penelitian

Subjek yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah organisasi gerakan *Black Lives Matters* yang merupakan organisasi untuk melawan tindakan diskriminasi dan rasisme yang dialami masyarakat kulit hitam di Amerika Serikat. Dengan adanya gerakan *Black Lives Matter* ini masyarakat kulit hitam dapat melakukan aksi protes terhadap perlakuan masyarakat kulit putih, terutama polisi yang mendiskriminasi masyarakat kulit hitam di Amerika Serikat. Adapun objek dari penelitian ini yaitu masyarakat kulit hitam di Amerika Serikat dan kepemimpinan Presiden Barack Obama.

1.8.3 Metode Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, penulis akan lebih menggunakan data sekunder. Data sekunder dapat diartikan sebagai data atau tulisan yang berupa laporan dari penelitian orang lain yang diperoleh dengan melakukan studi kepustakaan dan dokumen. Maka dari itu dalam penelitian ini penulis melakukan studi kepustakaan dan dokumentasi untuk mengumpulkan data. metode ini akan dilakukan dengan cara mengumpulkan data-data resmi berupa laporan resmi organisasi dan pemerintah, buku-buku, surat kabar, jurnal, media massa, laporan, dan media massa seperti web

resmi pemerintahan yang berfokus kepada masalah yang berkaitan dengan rumusan masalah pada penelitian ini.

1.8.4 Proses Pengumpulan Data

Setelah mengumpulkan data sudah selesai, tahapan selanjutnya adalah proses analisis data. Dalam penelitian ini, pemaparan yang jelas dan rinci sangat diperlukan untuk memberikan informasi yang jelas kepada pembaca mengenai bagaimana pengaruh gerakan *Black Lives Matters* terhadap masyarakat kulit hitam di Amerika Serikat selama masa kepemimpinan Presiden Barack Obama. Sehingga penelitian ini dapat menganalisis pengaruh gerakan *Black Lives Matters* terhadap masyarakat kulit hitam di Amerika Serikat dan tindakan Presiden Barack Obama dalam menangani kasus rasisme yang terjadi di Amerika Serikat dengan menggunakan landasan konseptual yang sudah dijelaskan sebelumnya, yaitu TAN.

A. Sistematika Penulisan

BAB I : Pendahuluan. Bab ini berisi tentang penjelasan mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, cakupan penelitian, tinjauan pustaka, kerangka pemikiran, argumen sementara, dan metode penelitian.

BAB II : Kemunculan dan *Boomerang Pattern* pada *Black Lives Matter* di Amerika Serikat. Pada bab pembahasan ini akan berisikan tentang penjelasan terkait dengan gerakan *Black Lives Matter* di Amerika Serikat beserta *Boomerang Pattern* yang menyertai perkembangan dan dinamika gerakan *Black Lives Matter*. Bab ini akan dijelaskan tentang latar belakang dari adanya gerakan *Black Lives Matter*. Bab ini juga akan membahas partisipasi aktivis atau *Political Entrepreneur* beserta *International*

Conferences atau *International Contact* dalam gerakan *Black Lives Matter*. Akan dijelaskan juga tentang adanya ketidaksetaraan ras yang terjadi di Amerika Serikat.

BAB III : Taktik Jaringan Advokasi *Transnasional* oleh Gerakan *Black Lives Matter*. Pada bab ini penulis akan membahas tentang taktik Jaringan Advokasi *Transnasional* yang dibangun oleh gerakan *Black Lives Matter* beserta pencapaian yang berhasil dicapai oleh gerakan *Black Lives Matter* dengan taktik yang mereka gunakan. Penulis akan menjelaskan taktik jaringan advokasi *transnasional* dengan menggunakan 5 tahapan pencapaian dari Jaringan Advokasi *Transnasional*.

BAB IV : Penutup. Pada bab penutup, penulis akan menjelaskan hasil akhir dari penelitian yang telah dilakukan. Hasil akhir tersebut akan ditulis dan dirangkum menjadi kesimpulan yang berisikan hasil-hasil dari seluruh penelitian yang berkaitan dengan masalah dalam penelitian dan dijelaskan secara ringkas yang telah dianalisis dari bab-bab sebelumnya. dalam bab ini juga berisikan saran dan rekomendasi berdasarkan hasil penelitian dan beberapa dapat diambil dari hasil penelitian ini yang dapat dilanjutkan sebagai penelitian lanjutan ataupun dapat memperluas hasil dari penelitian.

BAB 2

KEMUNCULAN DAN *BOOMERANG PATTERN* PADA *BLACK LIVES* *MATTER* DI AMERIKA

Dalam hubungan internasional tradisional, hanya aktor negara-ke-negara yang berperan. Kini aktor baru dalam hubungan internasional sedang diperkenalkan ke publik, yaitu Jaringan Advokasi Transnasional (TAN). Meskipun aktor-aktor ini tidak bisa disebut baru karena sudah ada sejak lama, mereka belum diakui dan dipelajari sebagai aktor dalam hubungan internasional (Keck and Sikkink, 2018). Keck dan Sikkink berpendapat bahwa jaringan advokasi transnasional telah berkembang pesat dalam beberapa dekade terakhir sebagai hasil positif dari kemajuan teknologi komunikasi, warisan aktivis tahun 1960-an, dan penyebaran global wacana normatif tentang Hak Asasi Manusia (Polletta, 1998).

Dalam bukunya, Keck dan Sikkink mendefinisikan TAN sebagai aktor yang relevan bekerja secara internasional pada suatu masalah, disatukan oleh nilai-nilai, wacana, dan pertukaran informasi layanan yang solid. Jaringan ini mencakup Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM), gerakan sosial lokal, yayasan, media, dan gereja. TAN berbeda karena disatukan oleh ide atau nilai yang sama, sementara perusahaan transnasional dimotivasi oleh tujuan instrumental. Apa yang membedakan gerakan jaringan ini dari aktor tradisional dalam hubungan internasional adalah bahwa mereka mewakili kemampuan aktor internasional non-tradisional untuk memobilisasi informasi dan kemudian menciptakan masalah baru dan membujuk organisasi dan pemerintah untuk menekan dan mendapatkan pengaruh (Keck and Sikkink, 1998).

2.1 Bumerang Pattern TAN dalam Aksi *Black Lives Matter*

Pola *bumerang* muncul ketika individu dan kelompok nasional dan internasional memiliki keluhan tentang suatu masalah, tetapi jaringan antara individu dan kelompok tersebut dengan pemerintah gagal menangani keluhan, menyebabkan komunikasi terhambat atau koneksi internasional terputus (Keck and Sikkink, 1998). Koneksi ini bertujuan untuk memperkuat klaim kelompok domestik, menciptakan ruang terbuka, dan mencerminkan klaim tersebut di ranah domestik (Keck and Sikkink, 1998). Lebih khusus lagi, pola bumerang ini muncul dan terjadi ketika aktivis ditolak aksesnya oleh institusi negara, sehingga mendorong untuk membentuk jaringan transnasional (Keck and Sikkink, 1998).

Fitur pola bumerang ini adalah fitur utama kampanye dengan tujuan mengubah kebijakan atau perilaku domestik suatu negara untuk mempromosikan jaringan (Keck and Sikkink, 1998). Dalam bukunya, Keck dan Sikkink menjelaskan bahwa pola bumerang terjadi ketika saluran partisipasi antara negara dan aktor domestiknya tersumbat, sehingga aktor domestik atau publik tidak lagi memiliki akses untuk menyuarakan masalah di lembaga politik karena, sejarah rasisme di Amerika Serikat telah mencatat berbagai masalah serangan rasis dari dulu hingga sekarang. Sejarah rasisme di AS juga mencatat beberapa kasus pelecehan ras yang dilakukan oleh aparat penegak hukum. Insiden rasisme telah berulang dan berdampak pada kesenjangan ekonomi, pendidikan, dan kesehatan di Amerika Serikat, khususnya perlakuan diskriminatif terhadap orang kulit hitam dan kulit putih. Pada penelitian ini, dilakukan analisis terkait dengan bagaimana pola gerakan *Black Lives Matter* sebagai aktor pembela keadilan dan keinginan adanya kebebasan terhadap diskriminasi ras kulit hitam. Adapun hukum yang berkembang

di Amerika Serikat tidak mampu menjadi tameng dalam menangani diskriminasi terhadap ras kulit hitam.

Gambar 1. Boomerang Pattern

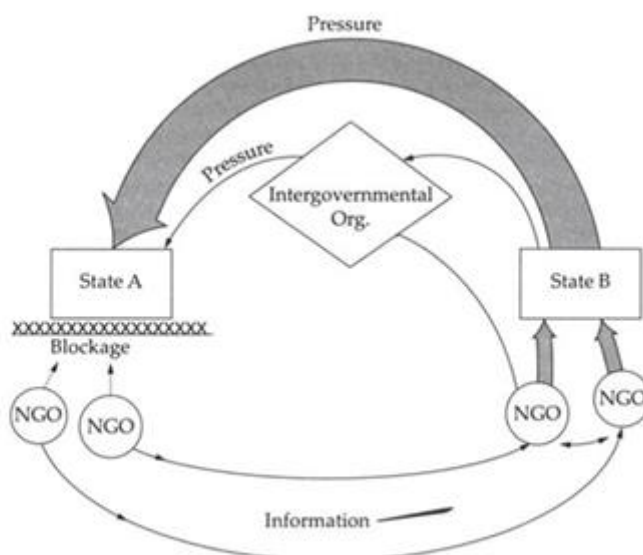


Figure 1 Boomerang pattern. State A blocks redress to organizations within it; they activate network, whose members pressure their own states and (if relevant) a third-party organization, which in turn pressure State A.

Sumber : (Keck dan Sikkink, 1998)

Hal ini tercermin dari adanya akumulasi kemarahan publik, khususnya warga kulit hitam Amerika Serikat selama bertahun-tahun. Secara resmi, gerakan BLM dimulai ketika Trayvon Martin ditembak mati oleh seorang relawan *Neighborhood Watch* yang bernama George Zimmerman pada 26 Februari 2012. Gerakan BLM dipicu oleh vonis bebasnya Zimmerman dari tuduhan pembunuhan Martin. Tumpuhnya hukum yang dirasakan warga kulit hitam Amerika Serikat rupanya tidak berhenti disana. Pada bulan November 2012, seorang anggota kepolisian Florida menembak mati Jordan Davis karena diawali dengan cekcok masalah volume musik dari mobil Davis. Kurang lebih 1 tahun berselang, Renisha McBride juga ditembak mati oleh salah satu anggota kepolisian Detroit (Johnson & Fennely, 2019).

Sekalipun gerakan BLM sudah dimulai semenjak kasus tewasnya Trayvon Martin, namun BLM mendapat begitu banyak ketika tersebarnya video Eric Garner yang dihimpit lehernya di trotoar jalan New York. Di dalam video, terdengar Garner kesulitan bernapas dan sempat berkata dengan terbata-bata : *“I can’t breathe”*, yang nantinya menjadi slogan kunci dalam berbagai kampanye dari gerakan BLM di Amerika Serikat. Sekalipun sudah mengundang kritik keras, namun sikap brutal kepolisian tetap diterima oleh warga kulit hitam Amerika Serikat. Tidak sampai 1 bulan pasca tewasnya Garner, John Crawford ditembak mati oleh polisi karena terlihat memegang senjata api di luar Walmart, yang setelah diperiksa post-mortem, rupanya merupakan senjata api mainan, hal yang sama juga dialami oleh Tamir Rice, seorang anak berumur 12 tahun yang ditembak mati karena terlihat membawa senapan mainan di Ohio pada bulan November (Vanessa and Sinaga 2018).

Setahun setelahnya, Jamar Clark ditembak oleh anggota kepolisian Minneapolis ketika dirinya sudah diborgol oleh polisi. Karena hal ini dan akumulasi rasa marah dari warga kulit hitam, gerakan BLM melakukan aksi protes diluar kantor polisi selama 18 hari berturut-turut. Sekalipun begitu, para polisi yang bertanggung jawab atas kasus ini tidak dikenakan sanksi maupun tuntutan, yang menambah akumulasi rasa marah dari warga kulit hitam Amerika Serikat. Ketika gerakan BLM melakukan protes besar-besaran di Minneapolis, kebrutalan polisi juga terjadi di Louisiana, di mana Alton Sterling ditembak sebanyak 5 kali ketika dirinya sudah dihimpit jatuh ke tanah dan video yang menunjukkan kejadian ini viral di media sosial. Pada bulan Juli 2016, Charles Kinsey ditembak oleh polisi di Miami ketika dirinya sudah membaringkan dirinya di jalanan, tanpa senjata, dan sudah berteriak memohon agar polisi tidak menembak (Putri and

Setiajid 2017).



Hal ini merupakan gambaran dari kekerasan yang melibatkan kepolisian Amerika Serikat terhadap warga berkulit hitam disana. Segala hal tersebut memuncak ketika terjadi kasus kebrutalan polisi yang berujung pada tewasnya George Floyd. Peristiwa 25 Mei 2020 memang fenomenal. Ketika petugas polisi (orang kulit putih) di wilayah Minneapolis menangkap seorang warga kulit hitam bernama George Floyd, pria kulit hitam berusia 46 tahun. Penangkapan itu terjadi setelah seorang pedagang menuduh Floyd membeli rokok dengan uang kertas \$20 palsu. Tujuh belas menit setelah Kepolisian tiba di tempat kejadian, Floyd tidak sadarkan diri dan ditahan oleh tiga petugas polisi. *The New York Times* merekonstruksi kematian George Floyd dalam sebuah video berdurasi 8 menit 46 detik. Gambar CCTV, video dari saksi di tempat kejadian dan dokumen resmi yang diperoleh menunjukkan bagaimana sejumlah tindakan dilakukan oleh polisi. Kematian Floyd kemudian memicu demonstrasi di berbagai negara, termasuk Selandia Baru dan Australia. Selain itu, fakta ini memicu aksi solidaritas dengan demonstrasi di Amerika Serikat dan ikut mengutuk pembunuhan George Floyd. Fakta-fakta ini memberikan bukti tambahan bahwa hak asasi manusia belum diterapkan secara setara di Amerika Serikat.

Ketika undang-undang yang menangani masalah ini tidak efektif dan pemerintah gagal merespons, saluran antara individu atau kelompok adat dan aktor negara atau pemerintah dianggap terputus (Keck and Sikkink, 1998). Mobilisasi Informasi memperjuangkan masalah dan memobilisasi informasi untuk mendorong perubahan. Keck dan Sikkink menjelaskan bahwa jaringan advokasi transnasional membawa ide, norma, dan wacana baru ke dalam ruang debat politik dan berfungsi sebagai sumber informasi dan kesaksian (Keck and Sikkink, 1998).

Aktivis TAN

secara aktif mencari cara untuk mengangkat isu tersebut menjadi agenda publik, baik dengan membingkainya dengan baik untuk promosi lebih lanjut. Kadang-kadang mereka mengemas kembali isu-isu dengan menyatakan kembali tema-tema lama, kadang-kadang membantu mengubah pemahaman aktor lain tentang identitas (Keck and Sikkink 2018:305)

Kasus Trayvon Martin menjadi titik awal akumulasi amarah warga kulit hitam di Amerika Serikat terhadap kekerasan dan kesewenang-wenangan kepolisian di Amerika Serikat. Kasus penembakan Trayvon diawali oleh dugaan George Zimmerman, seorang relawan *Neighborhood Watch* yang awalnya melaporkan Trayvon ke polisi karena menurutnya menunjukkan gerak-gerik yang mencurigakan. Karena merasa diperhatikan dan dibuntuti, Trayvon ketakutan dan melarikan diri. Saat melarikan diri inilah dirinya ditembak. Namun, kepolisian tidak langsung menahan Zimmerman ditempat, justru langsung dilepaskan karena dirinya mengatakan bahwa apa yang ia lakukan adalah bentuk pembelaan diri (Johnson & Fennelly, 2019).

Hal serupa juga terjadi pada tahun 2020, dimana Minneapolis menduduki peringkat wilayah metro terburuk keempat di AS untuk orang kulit hitam Amerika. Berdasarkan informasi yang diperoleh melalui situs (National Geographic, 2020), menunjukkan bahwa pengaduan rasisme polisi juga menjadi masalah konstan di kota ini. Kematian Breonna Taylor yang meninggal di Louisville, Kentucky, pada Maret 2020 di usia 26 tahun, ketika rumahnya tiba-tiba dikunjungi oleh polisi dalam misi pencarian narkoba. Ketika polisi menggeledah rumahnya, mereka tidak menemukan obat-obatan terlarang, seperti yang mereka klaim. Namun, pemilik rumah, Breonna Taylor, tewas dan media lokal melaporkan bahwa polisi telah

melakukan pencarian mendadak. Polisi setempat pergi ke alamat yang salah dan menyebabkan kematian Breonna Taylor. Peristiwa ini mengakibatkan sebuah studi oleh sebuah LSM bernama *Mapping Police Violence* (BBC, 2020) yang menemukan, bahwa orang kulit hitam tiga kali lebih mungkin dibunuh oleh polisi daripada orang kulit putih.

Akumulasi ketimpangan hukum dan kekerasan serta kesewenang-wenangan polisi terhadap warga kulit hitam, pada akhirnya membentuk sebuah gerakan serta solidaritas bersama yang berusaha untuk memperjuangkan perubahan Hukum Pidana dan hukum yang mengatur tentang kesetaraan dan diskriminasi ras kulit hitam baik dari kesetaraan ekonomi, politik, maupun perlindungan hukum. Terbukti berhasil memicu perhatian masyarakat global yang dapat dilihat melalui tagar *#BlackLivesMatter*. Kedua, jaringan akan berupaya untuk mempengaruhi posisi diskursif, dimulai dengan mengajak negara lain dan organisasi internasional untuk ikut mendukung deklarasi internasional atau mengubah kebijakan domestik atas isu yang diadvokasikan (Keck & Sikkink, 2018).

Keberhasilan gerakan aktivitas *Black Lives Matter* dalam membuka pintu diskursif untuk melihat urgensi isu kesetaraan dan diskriminasi berbasis ras telah membantu upaya advokasi untuk menangani dan menyelesaikan permasalahan diskriminasi ras kulit hitam, yang ditandai dengan semakin pro-aktifnya kalangan warga kulit hitam Amerika Serikat untuk mengirimkan perwakilan ke berbagai institusi politik maupun membangun sarana dan prasarana maupun berbagai dialog dan konferensi yang membahas tentang reformasi sosial, hukum, dan politik dan meninggalkan sikap-sikap diskriminatif (*BlackLivesMatter*, 2020). Hal ini dibuktikan dengan diangkatnya sebagai isu global melalui media sosial, baik

Twitter sebagai awal mula gerakan ini berlangsung, hingga Instagram (Johnson & Fennelly, 2019).

Ketika terpilihnya Barack Obama menjadi Presiden AS ke-44, muncul klaim orang Afrika-Amerika bahwa Amerika Serikat telah memasuki era pasca-ras dan mengharapkan kondisi yang lebih baik di masa depan. Namun, fakta di lapangan menunjukkan sebaliknya. Representasi kulit hitam di Parlemen Amerika Serikat yang diharapkan membuka jalan bagi aspirasi politik kulit hitam justru tidak terbukti. Tindakan negara, yang berdasarkan boomerang pattern, akan memblokir dirinya dari tekanan-tekanan yang berusaha untuk mengadakan perubahan. Gerakan BLM menekan negara untuk memberikan lanskap politik yang lebih luas dan variatif penyebarannya sehingga memberikan kesempatan bagi politisi kulit hitam naik ke panggung perpolitikan Amerika Serikat, yang diharapkan mampu memberikan sumbangsih yang jelas kepada masyarakat kulit hitam itu sendiri karena mempunyai suara untuk diwakilkan.

Tahun 2020 menandai Amandemen Seratus Tahun ke-19 dan ke-15 (1870) hak suara pasca-Perang Sipil untuk orang Afrika-Amerika dalam pemilihan. Ini adalah perjuangan berkelanjutan bagi pria dan wanita kulit hitam untuk memilih. Sampai pertengahan 1960-an, orang Afrika-Amerika memperjuangkan hak untuk memilih. Saat ini adanya aksi tersebut mampu menciptakan kesadaran demokrasi tinggi. Masyarakat dunia mulai demokratis. Kondisi ini juga menjadi peluang untuk menghentikan rasisme di Amerika Serikat. Berdasarkan penjelasan timbal balik antara diskursus publik yang saling mempengaruhi dan dipengaruhi oleh adanya keterputusan antara aspirasi publik dan kebijakan elit, maka terbentuklah pola bumerang. Kemudian, membantu mengatur agenda untuk memperkuat

pengaruhnya dalam perhatian media, ruang debat dan diskusi, dengar pendapat dan pertemuan yang membahas masalah tersebut, sehingga ditujukan untuk mengubah kebijakan dan politik di lokus dan permasalahan yang dibicarakan. (Keck & Sikkink, 2018, hal. 98).

Boomerang Pattern terjadi di dalam gerakan *Black Lives Matter* (BLM), dimana ketika pemerintah Amerika Serikat tidak mampu memberikan hak-hak masyarakatnya. Maka, untuk melindungi hak-hak tersebut masyarakat Amerika Serikat mencari koneksi internasional melalui jaringan advokasi transnasional dalam membantu mengkampanyekan isu BLM. Pola *boomerang pattern* muncul ketika diblokirnya hubungan aktor domestik dengan Amerika Serikat. Kemudian, LSM mencari sekutu internasional untuk membantu masyarakat dalam memberikan tekanan dari luar kepada internal Amerika Serikat. Sehingga, *boomerang pattern* muncul sebagai pola interaksi antar aktor (Keck & Sikkink, 2018, hal. 98).

Tekanan dari luar, yaitu tekanan dari negara lain yang mengkritisi *black lives matter* sehingga Amerika Serikat memberikan respon kepada *black lives matter*, diantaranya adalah Ratu Elizabeth II dari Inggris dan anggota keluarga kerajaan lainnya. Dukungan ini disampaikan oleh perwakilan senior Istana Buckingham, *Lord-Lieutenant of London*, Ken Olisa sebagai *Lord-Lieutenant* kulit hitam pertama dalam wawancara *Channel 4 News*. Olisa membahas mengenai topik rasialisme dengan para bangsawan Inggris mengenai gelombang protes yang dipicu oleh kematian George Floyd (pria kulit hitam yang terbunuh pada Mei 2020 oleh seorang Minneapolis, Amerika Serikat) (Pristiandaru 2021).

TAN sebagian besar dapat diterapkan di negara yang tidak demokratis, maupun demokratis yang menerapkan pola boomerang pattern. Sehingga, negara sebagai aktor akan memiliki tanggung jawab terhadap popularitas masyarakat kulit hitam.

2.2 *Political Entrepreneur* sebagai Agen *Transnational Advocacy Network* dalam Gerakan *Black Lives Matter*

TAN dipahami sebagai sebuah jaringan yang menjadi instrumen penghubung antara para individu maupun kelompok yang memiliki tujuan dan mengadvokasikan nilai yang sama. Aktivis paling penting dalam pembentukan gerakan ini adalah Alicia Garza, Patrisse Cullors dan Opal Tometi yang memiliki peranan besar dalam aksi *Freedom Rides to Missouri and in Freedom* (D.C. Area Educators for Social Justice, 2022). Individu-individu ini juga ditunjang oleh berbagai gerakan BLM lokal dari masing-masing negara bagian di Amerika Serikat yang tumbuh secara organik karena terinspirasi dari gerakan, perlawanan dan usaha advokasi anti-diskriminasi ras yang dimulai oleh gerakan BLM di Amerika Serikat. Organisasi-organisasi mitra pun juga membantu gerakan BLM, sebut saja *Black Alliance for Just Immigration* (BAJI), *Color of Change*, *NAACP Legal Defense and Educational Fund, Inc* hingga *UndocuBlack Network*. Media sosial Twitter dan Instagram menjadi media komunikasi dan pemberitaan alternatif di luar kontrol kekuasaan. Semua ini, dalam pandangan Keck & Sikkink, merupakan *Political Entrepreneur* yang menghubungkan aktor-aktor advokasi terkait.

Dalam pandangan Keck & Sikkink, Aktor-aktor ini terlibat dalam TAN sebagai pemberi saran, masukan, hingga kritikan kepada pemangku kebijakan sehingga nilai-nilai yang di advokasikan dapat diadopsi. Para aktivis yang tergabung dalam TAN dan mengadvokasikan nilai-nilai yang mereka perjuangkan untuk mencapai tujuan, menurut Keck & Sikkink mendapatkan semacam keistimewaan sehingga mereka dapat secara terorganisir menyampaikan prinsip, gagasan, tujuan, kepentingan, pendapat, masukan hingga kritik yang mereka dasarkan pada diskursus yang hadir di masyarakat (Sikkink, 1999).

Menurut Sikkink, political entrepreneur adalah aktivis individu, intelektual, gerakan sosial lokal hingga internasional, yayasan, media, NGO, organisasi antar pemerintah, hingga pembuat dan pemangku kebijakan (Sikkink, 1999). Aktivis individu merupakan aktor yang menjadi agen TAN, biasanya ketika advokasi yang digaungkan masih dalam tahap awal. Aktivis-aktivis ini biasanya berbagi satu buah nilai atau norma serta tujuan dan cita-cita yang sama untuk mereka wujudkan dalam tatanan sosial (Keck & Sikkink, 1999, hal.89).

Dalam konteks Black Lives Matter, gerakan ini berawal pada postingan Twitter dengan tagar *#BlackLivesMatter* pada 13 Juli 2013 yang diposting oleh beberapa aktivis sosial, yakni Garza, Cullors, dan Tometi, yang merupakan inisiator dari gerakan yang nantinya dikenal sebagai gerakan BLM yang berasal dari kalangan yang beragam, mulai dari penulis, aktivis, hingga seniman (Angela Marie Bonfiglio, 2017). Setelah tagar *#BlackLivesMatter* diposting oleh aktivis gerakan sosial, *#BlackLivesMatter* menjadi jaringan yang berada di 30 kota di Amerika Serikat (Angela Marie Bonfiglio, 2017). Hal ini menandai munculnya Political Entrepreneur, yaitu agen TAN. *#BlackLivesMatter* telah beredar di berbagai negara,

seperti Atlanta, Boston, Chicago, Washington DC. Hal ini berperan dalam pembentukan jaringan di AS, di mana banyak munculnya organisasi *humanisme* yang ikut pada gerakan BLM, seperti *Black Youth Project 100*, *The Dream Defenders*, *Louis Action Council*, *Millennial Activists United*, & *Organization for Black Struggle*.

Selanjutnya, ada gerakan sosial internasional yang melintasi batas-batas daerah lokal ke tahap internasional hingga regional untuk mewujudkan gerakan transnasional. Ini muncul karena adanya kesamaan nilai, norma, dan cita-cita sosial yang ingin di advokasikan dan tidak lagi dibatasi oleh batas-batas negara. Pembentukan jaringan pada luar daerah Amerika Serikat dikarenakan adanya bentuk solidaritas yang tercipta. Gerakan BLM ini melawan tindakan rasisme terhadap ras lain yang juga sebagai korban rasisme. Menurut Keck dan Sikkink agen TAN adalah media, berperan dalam mentransmisikan diskursus publik, sehingga dapat diakses oleh konsumen. Tujuannya untuk memperoleh dukungan massa dan mempengaruhi political leverage. Peran utama sebagai media adalah penyeimbang informasi publik. Keck dan Sikkink berpendapat bahwa, semakin luas jangkauan media, maka pemerintah tidak bisa memonopoli informasi dan narasi publik, sehingga melemahkan genggamannya pemerintah terhadap masyarakat dan memperkuat political leverage berbagai kelompok.

Kemudian, media berperan penting dalam mengisi jarak yang muncul karena permasalahan bahasa, sehingga diskursus yang beredar bersifat transnasional dengan jaringan advokasi yang sama. Informasi menjadi komoditas penting TAN, dan media agen terpenting sebagai pentransmisi informasi (Keck & Sikkink, 1999, hal 96). Dalam konteks penelitian ini, media berperan penting dalam

menyampaikan informasi. Berita kekerasan yang berujung pada pembunuhan George Floyd di Amerika Serikat memicu solidaritas di seluruh dunia. Sebagai tempat lahirnya gerakan BLM, Twitter telah menjadi tempat informasi yang cepat dan tersebar luas. Black Lives Matter adalah gerakan pertama di Amerika Serikat yang berhasil menggunakan media sosial sebagai alat mobilisasi massa. (Angela Marie Bonfiglio, 2017).

Menurut Keck dan Sikkink peran NGO sebagai agen TAN, yaitu dapat menyerap aspirasi dan diskursus publik terhadap pemerintah. Namun, keistimewaan NGO adalah sudah memiliki jaringan transnasional, sehingga dapat menjadi political pressure dan memiliki daya tawar untuk mempengaruhi sikap dan nilai yang ada di sebuah negara melalui jejaringnya. NGO berfungsi untuk mengadvokasikan nilai, norma, maupun kebijakan dalam berbagai dimensi publik. Dalam praktiknya, NGO dapat dibedakan menjadi dua model, yakni Watchdog dan Social Movement. Watchdog berfokus pada pemodelan NGO yang menjadi kekuatan kritis dan pengawas pemerintah dalam berbagai bidang, sehingga pemerintah dapat berjalan sesuai dengan jalurnya. Sedangkan model Social Movement tidak hanya sebatas mengkritisi, namun bertujuan untuk mengubah sistem berdasarkan norma-norma (Yaziji & Doh, 2009, Hal 6-7).

Banyak NGO yang bermitra dengan gerakan Black Lives Matter, seperti *Black Alliance for Just Immigration (BAJI)*, *Color of Change*, *NAACP Legal Defense and Educational Fund* yang berfokus pada pengedukasian serta pengadvokasian keadilan sosial, gender, dan rasial bagi masyarakat kulit hitam dan imigran Afrika. Serta berusaha mengadvokasikan pembuat kebijakan untuk menciptakan pemerintahan yang lebih ramah kepada masyarakat kulit hitam.

Bahkan, NGO seperti *Undo cuBlak Network* bertujuan untuk membangun kekuatan massa melalui advokasi, pengorganisasian lokal, dan calon-calon pemimpin dari kulit hitam, sebagai perubahan yang berfokus pada nilai-nilai kemanusiaan dan kesejahteraan di Amerika Serikat.

Agen TAN berikutnya adalah sebagian dari badan resmi negara, yaitu pemerintah. Dalam gerakan *Black Lives Matter* (BLM) badan resmi negara sebagai agen TAN adalah anggota parlemen dan departemen kepolisian, pelatihan penggunaan senjata api dan penahanan diri. Kemudian, agen TAN selanjutnya adalah pengadilan di Minneapolis dan Walikota District of Columbia, Muriel Bowser. Akan tetapi, dalam hal ini pemerintah bukan hanya sebagai penjamin utama dari sampainya hak kepada warga negaranya, namun pemerintah juga menjadi pelaku utama yang melanggar, bahkan merampas hak warga negaranya (Sloan 2021).

2.3 International Conferences / International Contact dalam Black Lives

Matter TAN dapat berfungsi semakin baik, jika individu maupun kelompok dapat terkoneksi dengan baik, koneksi lintas batas untuk berbagi nilai dan norma ketika

ada hubungan yang terputus antara negara/pemerintah dan advokat. Agen-agen

TAN lokal/domestik cenderung lebih lemah di negara-negara berkembang.

Instrumen penyambung TAN ketika agen-agen lokal/domestik kurang mampu mempengaruhi diskursus adalah dengan menjalin kontak dengan agen-agen di luar

batas negara yang disebut sebagai *International Contact*, yaitu kecenderungan

negara/pemerintah untuk menahan respon terhadap gerakan sosial (Keck &

Sikkink, 1999, hal.93). *International Contact* mampu memberikan ruang diskursus

menjadi lebih luas karena nilai dan norma yang dimiliki dapat beresonansi dengan diskursus tatanan masyarakat. Hal ini berpengaruh terhadap isu yang diadvokasikan dan meningkatkan *political leverage*. *International Contact* juga penting bagi keberhasilan, efektivitas, hingga amplifikasi isu yang diadvokasikan karena mampu menyediakan ruang-ruang sirkulasi ide dan transmisi informasi. Bagi negara-negara berkembang, *International Contact* membuka kesempatan untuk mendapatkan bantuan finansial dalam mengadvokasikan isu-isu lokal/domestik (Keck & Sikkink, 1999, hal.93).

Selanjutnya, *International Contact* dapat berlanjut dengan terciptanya platform-platform baru dalam bentuk *International Conference* yang menjadi salah satu instrumen yang tidak kalah pentingnya dalam mengadvokasikan isu-isu yang diperjuangkan oleh agen-agen TAN. *International Conference* bahkan bisa menjadi instrumen untuk mengembangkan *international contact* sehingga gaung isu-isu yang diadvokasikan oleh agen-agen TAN dapat lebih luas. Kontak-kontak baru yang terbentuk.

Southern Christian Leadership Conference (SCLC) merupakan konferensi yang dimulai pada tahun 1957 untuk mengakhiri ketidaksetaraan rasial dan ekonomi, serta mencoba untuk menghubungkan Amerika Serikat dengan kerangka Hak Asasi Manusia (HAM). Akan tetapi, konferensi ini pernah digunakan oleh Presiden Amerika Serikat, Joe Biden dalam kampanye kepresidenannya. Biden mengatakan bahwa, serangan rasisme di Charlottesville, Virginia pada tahun 2017 telah mendorong Biden untuk mencalonkan diri sebagai presiden, dan kampanye kepresidenan sebagai '*battle for the soul of this nation*'. Biden menunjukkan

inisiatifnya terhadap anti-rasisme yang meliputi masyarakat kulit hitam (CNNIndonesia 2021).

Anglosaxon merupakan ras yang memiliki kuasa penuh untuk mendominasi kehidupan masyarakat, budaya, dan politik di Amerika Serikat. Hal ini membuat rasisme menjadi isu politik yang didominasi oleh *anglosaxon* yang mengistimewakan masyarakat kulit putih dan membuat ketimpangan ras di Amerika Serikat. Dalam gerakan *Black Lives Matter*, *anglosaxon* telah memicu gelombang protes di Amerika Serikat untuk membela hak-hak masyarakat sipil dan keadilan rasial. Bahkan, dampak dari *anglosaxon* terhadap gerakan aktivisi *Black Lives Matter* adalah memicu sebanyak 15 juta masyarakat Amerika Serikat untuk melakukan demonstrasi di 2.500 kota besar dan kecil, serta penyebaran informasi melalui media sosial untuk mendukung solidaritas masyarakat internasional dari berbagai negara (Nursastri 2020).

Ernest Everest Just, seorang peneliti kulit hitam yang mendapatkan beasiswa dan kesempatan untuk bekerja di Eropa ketika maraknya diskriminasi rasial yang terjadi di Amerika Serikat. Just juga memberikan kritisi terhadap sistem sosial mengenai masyarakat kulit hitam dan kulit putih. Masyarakat kulit putih lebih diuntungkan dalam berbagai bidang kehidupan, seperti untuk mendapatkan akses dan kekuasaan yang lebih besar terhadap sumber daya, dibandingkan mereka dengan kategori '*people of color*' atau masyarakat kulit hitam. Bahkan, masyarakat kulit hitam telah memiliki pandangan bahwa, mereka harus berkulit putih untuk mendapatkan perhatian. Masyarakat juga didorong untuk memilih 'orang kulit putih' untuk mewakili posisi yang lebih tinggi dalam masyarakat. Sehingga, terdapat sebutan white hegemony yang mana masyarakat lebih mempercayai

bahwa, masyarakat kulit putih lebih menarik daripada masyarakat kulit hitam (CNNIndonesia 2021).

Dalam konteks isu *Black Lives Matter*, *International Contact* terjalin melalui media berbasis online, salah satunya adalah twitter melalui tagar *#BlackLivesMatter*. Tagar ini digunakan oleh berbagai negara dengan aksi-aksi protes dan solidaritas, seperti Inggris, Afrika Selatan, Australia, Jepang, Swedia, hingga Brazil (Haworth, 2020). Tercatat pasca kekerasan berujung kematian George Floyd, gelombang protes yang diinisiasi tagar tersebut mampu menghimpun lebih dari 15 juta masyarakat Amerika Serikat yang tersebar dalam melakukan aksi demonstrasi di lebih dari 2500 kota. *International Contact* berbasis interaksi antar aktivis dan kelompok-kelompok advokasi di berbagai belahan negara mampu mendorong ratusan ribu orang beraksi melakukan demonstrasi di berbagai negara, seperti Inggris, Afrika Selatan, Australia, Jepang, Swedia, hingga Brazil (Haworth, 2020). *Black Lives Matter* pun menjadi pendorong bagi perlawanan terhadap rasialisme yang dihadapi (Scherer, 2019).

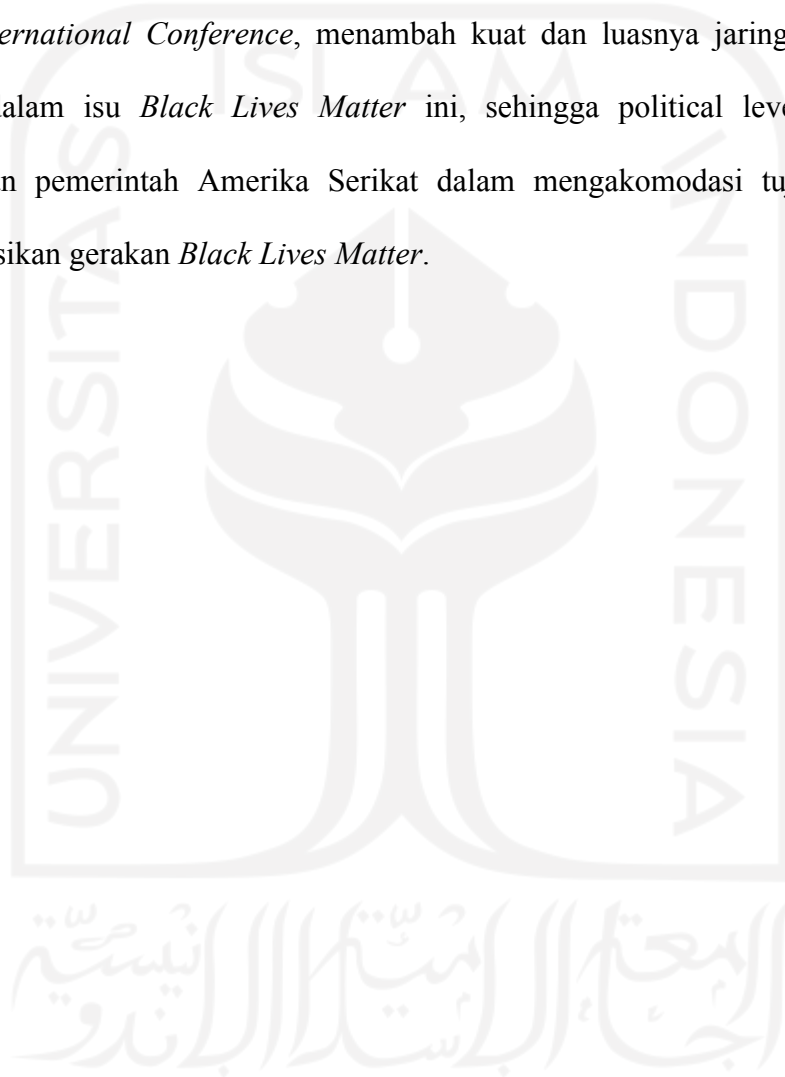
Selain itu, salah satu media jaringan yang paling berpengaruh dan menjadi rujukan adalah *blacklivesmatter.com* yang menjadi kanal penyebaran informasi serta penyebaran gagasan dan ide-ide advokasi yang sejalan dengan isu *Black Lives Matter*. Di tahun 2020, website yang diolah oleh *Black Lives Matter Global Network Foundation* dikunjungi oleh lebih dari 24 juta orang, dimana 25 % merupakan kunjungan internasional. Melalui *International Contact* via *blacklivesmatter.com* ini, gerakan *Black Lives Matter* di Amerika Serikat sukses mengadvokasikan petisi-petisi kaum minoritas di Amerika Serikat serta mengumpulkan \$82,745.88 saat *Black Lives Matter Global Network Foundation*

mengadakan pengumpulan dana bertajuk *Giving Tuesday* pada 1 Desember 2020 serta total \$90 juta dalam jangka setahun (2020) (*Black Lives Matter Global Network Foundation*, 2021, hal.8 & 21).

Pada akhirnya, *International Contact* membawa gerakan *Black Lives Matter* di Amerika Serikat untuk membentuk suatu jaringan perlawanan terhadap rasisme dengan NGO yang memiliki kesamaan nilai, norma, gagasan dan tujuan. Diantaranya adalah *Humanitarian Coalition*, *International Women's Health Coalition*, hingga *Greenpeace* yang memperjuangkan perlawanan terhadap rasisme di Amerika Serikat dan internasional. *International Contact* dan *International Conference* sebagai platform penyebaran ide-ide yang menyangkut nilai dan norma terbukti menjadi *political leverage* yang baik dalam mempengaruhi kebijakan Amerika Serikat, dari kesejahteraan dan keadilan bagi warga kulit hitam. Dewan Kota Minneapolis mengeluarkan larangan bagi departemen kepolisian untuk melakukan pengekangan leher (*neck-choke*) ketika melakukan penahanan terhadap terduga pelaku. Sementara di Louisville, penggerebakan oleh pihak kepolisian tanpa adanya pemberitahuan dibatalkan. New York City bahkan mengambil kompromi dalam menghadapi tuntutan *Defund The Police* dengan mengalihkan uang yang tadinya ditujukan untuk departemen kepolisian kota untuk diberikan ke layanan-layanan sosial (BBC, 2020).

Hal ini selaras dengan bagaimana Keck & Sikkink yang memandang TAN dapat diperkuat efektivitas melalui jalinan *International Contact* dan *International Conference* TAN. Sehingga, sebagaimana dikatakan Keck dan Sikkink, mampu memberikan ruang diskursus di ranah publik menjadi lebih luas, dari yang tadinya hanya berlevel lokal/domestik, menjadi internasional karena terbukanya pandangan

bahwa nilai, norma dan tujuan yang dimiliki oleh agen-agen TAN lokal/domestik dapat beresonansi dengan realitas maupun diskursus dalam tatanan masyarakat sehingga berdampak pada tekanan dan yang lebih besar terkait isu yang diadvokasikan, yang menambah daya political leverage yang dimiliki oleh agen-agen TAN (Keck & Sikkink, 1999, hal.93). Dengan adanya *International Contact* dan *International Conference*, menambah kuat dan luasnya jaringan agen-agen TAN dalam isu *Black Lives Matter* ini, sehingga political leverage mampu menekan pemerintah Amerika Serikat dalam mengakomodasi tujuan yang diadvokasikan gerakan *Black Lives Matter*.



BAB 3

TAKTIK JARINGAN ADVOKASI *TRANSNASIONAL*

OLEH GERAKAN *BLACK LIVES MATTER*

Gerakan *Black Lives Matter* percaya bahwa perlawanan diperlukan untuk membawa perubahan. Pembangkangan sipil adalah salah satunya. Protes terhadap rasisme terus berlanjut di seluruh negeri. BLM selalu hadir ketika ada kasus rasisme. Gerakan ini memanfaatkan protes yang ada untuk menarik perhatian mereka yang belum berpartisipasi (Liza Fernandes, 2014). Protes-protes tersebut juga berfungsi sebagai peringatan bagi pemangku kebijakan untuk mendengarkan aspirasi yang diadvokasikan oleh gerakan *Black Lives Matter*. Minat ini digunakan secara tidak sadar untuk mengembangkan gerakan sosial baru ini. Dengan adanya aksi ini diharapkan muncul perubahan dalam kasus ini walaupun selalu ada tindakan balasan terhadap setiap gerakan yang diambil.

3.1 Taktik *Transnational Advocacy Networks* dalam Aksi *Black Lives Matter*

Dalam teori yang dikemukakan oleh Keck dan Sikkink, ada empat tipologi taktik yang digunakan oleh jaringan TAN untuk meyakinkan kampanye agar mencapai tujuannya (Keck & Sikkink, 2018). Pertama, *information politics* yaitu kemampuan jaringan untuk menyebarkan informasi secara cepat yang dapat ditindaklanjuti secara politis dan kredibel di tempat yang memiliki dampak terbesar (Keck & Sikkink, 2018). Kedua, *symbolic politics* yaitu kemampuan untuk menciptakan simbol, plot, atau narasi yang sesuai dengan situasi di sekitar isu yang dipertahankan untuk khalayak, terutama mereka yang jauh (Keck & Sikkink, 2018). Ketiga, *leverage politics* kemampuan jaringan untuk menyatukan dan menarik aktor

yang lebih kuat untuk mempengaruhi situasi di mana anggota jaringan yang lebih lemah tidak dapat mempengaruhi (Keck & Sikkink, 2018).

Keempat, *accountability politics* yaitu upaya jaringan untuk mempertahankan aktor-aktor berpengaruh di sebelumnya untuk tetap berpegang pada prinsip-prinsip umum ketika isu-isu yang diadvokasi telah mencapai tujuannya (Keck & Sikkink, 2018).

3.1.1 Information Politics dalam Aksi *Black Lives Matter*

Informasi terkait gerakan transnasional jaringan advokasi menjadi hal yang urgensi terhadap efektivitas jaringan aktor-aktor tersebut. Anggota jaringan memberikan informasi yang tidak tersedia untuk umum. Mereka mendapatkan informasi dari sumber yang mungkin tidak terdengar, sehingga mudah dipahami dan bermanfaat bagi para aktivis dan masyarakat luas. Pertukaran informasi dapat bersifat informal, misalnya melalui telepon, email, faksimili, pamflet, dan buletin. Informasi yang muncul di jaringan TAN bukan hanya fakta tetapi juga kesaksian, cerita yang diceritakan oleh orang-orang yang hidupnya terkena dampak (Keck & Sikkink, 2018).

Kelompok aktivis kemudian menyatakan masalahnya hanya karena tujuan mereka adalah untuk menghimpun dukungan publik dan mendorong mereka untuk bertindak (Keck & Sikkink, 2018). Hal ini, dalam konteks gerakan BLM, dapat dimanifestasikan dengan usaha-usaha berupa aksi protes, demonstrasi, usaha pengiriman perwakilan di institusi-institusi negara, hingga mengorganisir dialog maupun konferensi yang berfokus pada reformasi tata kelola sosial, hukum dan politik yang lebih ramah terhadap seluruh ras.

Tentu saja, aksi penembakan dan diskriminasi pada ras kulit hitam juga telah memicu gelombang protes yang berfokus pada kemarahan publik dan rasa ketidakadilan. Rasa ketidakadilan dan protes ini menjadi tingkat yang lebih lanjut dan besar, baik dalam media online maupun tindakan massa melalui beragam aksi protes. Mobilisasi yang beragam dan mencuat melalui aksi dan tagar *#BlackLivesMatter* di seluruh media sosial menginformasikan adanya protes tentang diskriminasi maupun penembakan dan tindakan tidak adil pada masyarakat berkulit hitam. Strategi ini dilakukan dengan memanfaatkan jejaring sosial seperti twitter dan Instagram dengan tagar *#BlackLivesMatter* serta pemberdayaan jurnalisme publik melalui youtube. Selain itu, muncul banyak publikasi yang menyangkut gerakan, tujuan, hingga pencapaian mereka melalui situs resmi gerakan, yakni <https://blacklivesmatter.com/> . Hal ini terbukti mampu mendorong terbangunnya rasa solidaritas lintas nasional dengan penggunaan dan viralnya tagar *#BlackLivesMatter* Inggris, Afrika Selatan, Australia, Jepang, Swedia, hingga Brazil (Haworth, 2020).

Kebijakan informasi adalah kemampuan jaringan untuk menyebarkan informasi dengan cepat, yang secara politis berguna dan kredibel di mana ia akan memiliki dampak terbesar (Keck and Sikkink, 2018) Informasi dalam jaringan TAN merupakan bagian dari struktur komunikatif di mana informasi berperan sentral dalam memperkuat jaringan. Menurut Keck dan Sikkink, media merupakan mitra penting dalam jaringan kebijakan informasi (Keck & Sikkink, 2018). Untuk menjangkau ke khalayak yang lebih luas dari, jaringan akan mencoba menarik perhatian pers. Termasuk perhatian para jurnalis yang menjadi bagian dari jaringan dan dapat membantu mengemas informasi mereka (Keck & Sikkink, 2018).

Meningkatnya perhatian publik mendorong media untuk turun tangan untuk menarik perhatian pada masalah ini.

BLM menjadikan tagar *#BlackLivesMatter* sebagai informasi politik yang memberikan sinyal bahwa di rakyat kulit hitam di Amerika Serikat mendapatkan perlakuan yang semena-mena dalam penindakan hukum sehingga nyawa mereka seakan tidak bermakna. Karena itulah, kampanye BLM, yang secara harfiah bermakna bahwa "*Hidup Rakyat Kulit Hitam itu Berarti*" dijadikan slogan untuk menjadi ujung tombak dalam kampanye menuntut reformasi di sektor penegakkan hukum. Informasi politik ini juga didukung dengan penggiatan penyebaran video-video kebrutalan polisi ataupun ketimpangan hukum yang menimpa rakyat kulit hitam di Amerika Serikat, baik melalui rilis berita maupun video-video yang disebar melalui jejaring yang telah dibangun oleh gerakan BLM. Informasi politik ini ditujukan untuk menggalang dukungan pada aksi tuntutan yang berujung kepada kritikan terhadap pemerintah di Missouri pada 30 Agustus 2014 lalu (Lopaz, German, 2016).

Selain itu, penyebaran informasi kredibel ini juga dilakukan melalui aksi dalam langkah lain seperti Gerakan *Black Lives Matter* juga memprotes dengan turun ke jalan di Minneapolis. Aksi ini diprakarsai oleh aktivis BLM yang menggelar konferensi pers untuk meminta polisi merilis bukti video dan nama-nama pelaku yang membunuh seorang warga kulit hitam, Clark. Aksi ini mengakibatkan kemacetan lebih dari dua jam (Clayton, D.M., 2018).

Aksi terkait *Black Lives Matter* juga dilakukan oleh berbagai artis yang berlangsung di Virginia. Para seniman ini membuat pameran yang disebut *Black Lives Matter*, yang mencakup serangkaian lukisan bertema rasisme. Aksi ini

bertujuan untuk meningkatkan kesadaran rasisme. Mereka beranggapan jika tidak meningkatkan pemahaman dan kesadaran dengan isu rasisme, maka rasisme akan terus meningkat (Morrison, Aaron, 2017).

Perkembangan lebih banyak informasi tentang perlakuan tidak adil dan diskriminasi terhadap ras kulit hitam dan jumlah penembakan kulit hitam telah meningkatkan dukungan publik untuk masalah ini. Gerakan masyarakat sipil dan organisasi terus meningkatkan kesadaran yang tinggi kepada organisasi internasional dan negara-negara dominasi untuk memperkuat klaim mereka atas isu-isu yang mereka wakili. Kontribusi media dalam hal redaksional, sehingga orang di seluruh dunia dapat dengan mudah mengakses informasi. Media menyediakan akses dan sumber daya informasi yang dibutuhkan jaringan untuk memperluas legitimasi mereka dan membantu mobilisasi informasi dengan kelompok lintas batas yang bergabung dengan jaringan. (Keck & Sikkink, 2018).

Efektivitas taktik ini membuahkan hasil berupa rangkaian protes dan demonstrasi yang berisikan tuntutan dan kritikan kepada pemerintah Amerika Serikat. Demonstrasi pertama diprakarsai oleh gerakan Black Lives Matter pada 8 Agustus 2014. Sejumlah aktivis BLM seperti Alicia Garza, Patrisse Cullors dan Opal Tometi juga ambil bagian dalam aksi bertajuk Freedom Rides to Missouri and in Freedom ditujukan untuk mengkritik tindakan rasisme yang dilakukan oleh polisi dan menyerukan keadilan dalam kasus Brown (D.C. Area Educators for Social Justice, 2022).

3.1.2 Symbolic Politics dalam Aksi *Black Lives Matter*

Menurut Keck & Sikkink, *symbolic politics* merupakan kemampuan untuk menciptakan simbol, plot, atau narasi yang sesuai dengan situasi di sekitar isu yang dipertahankan untuk khalayak, terutama diperuntukkan bagi mereka yang jauh (Keck & Sikkink, 2018). *Symbolic Politic* sebagai bagian integral dari taktik TAN juga tidak luput dari gerakan BLM. BLM merupakan gerakan yang dikembangkan sebagai upaya populer pada pembebasan kognitif dari kerangka supremasi kulit putih yang telah menjadi tak tertahankan bagi sebagian besar masyarakat Amerika. Hal ini diperkuat dengan pesatnya pertumbuhan gerakan BLM di bawah kepemimpinan Donald Trump yang tidak menyembunyikan keyakinannya terhadap superioritas kulit putih Amerika (Laderman ve Simms, 2017). Terkait, faktor penting lain yang telah berkontribusi pada pesatnya pertumbuhan BLM adalah persepsi yang meluas bahwa kehidupan kulit hitam secara bertahap telah didevaluasi. Pembentukan dan pendalaman persepsi ini bersumber dari putusan pengadilan yang kontroversial, peraturan hukum, dan praktik sosial politik yang diskriminatif lainnya. Memang, fakta bahwa slogan paling populer dari para demonstran – yang juga memberikan namanya pada gerakan tersebut – adalah “*Black Lives Matter*” menggambarkan sifat dari apa yang oleh para sarjana framing disebut “*framing diagnostik*” yang berkaitan dengan bagaimana aktor sosial mendiagnosis masalah mereka dan mendefinisikan keluhan mereka. Bingkai diagnostik membantu aktor sosial untuk mendefinisikan pertentangan mereka sebagai objek utama perjuangan mereka (Noakes & Johnston, 2005).

Hal yang patut ditekankan dalam kasus BLM adalah bahwa gerakan tersebut tidak menuntut pemindahan hak rasial dari komunitas kulit putih ke komunitas kulit hitam. Demikian pula, penekanan BLM pada pentingnya kehidupan individu kulit hitam tidak menyatakan niat untuk merendahkan kehidupan orang lain. Sebaliknya, gerakan BLM tidak meniadakan bahwa semua kehidupan sama berharganya, sementara secara eksplisit menekankan bahwa devaluasi sistematis kehidupan kulit hitam secara terang-terangan tidak adil (Ransby, 2018). Memang, orang dapat berargumen bahwa gerakan BLM berangkat dari pemahaman yang mengakar bahwa rasisme di AS, terutama terhadap komunitas kulit hitam, telah merambah setiap bidang kehidupan sosial dan akhirnya mencapai tingkat yang tidak dapat ditoleransi dan tidak dapat diabaikan.

Penargetan pengunjung rasa BLM terhadap polisi dan gedung-gedung publik – serta keberatan mereka terhadap kekerasan polisi yang berlebihan dan anggaran penegakan hukum – mencerminkan parahnya krisis politik AS (Cohan, 2017). Pada tingkat framing, krisis ini disikapi oleh BLM melalui slogan-slogan seperti “*Black Lives Matter*”, yang menyampaikan reaksi para pengunjung rasa terhadap teknik pengekangan lutut-ke-leher yang disalahgunakan oleh polisi, yang menyebabkan kematian George Floyd (Camp & Heatherton, 2016). Demikian pula slogan lain yang menonjol adalah “*hands up don't shoot*”. Ini dapat dilihat sebagai elemen pbingkaian diagnostik, yang mengacu pada penembakan dan pembunuhan individu kulit hitam yang tidak bersenjata, yang menggarisbawahi karakter sistemik rasisme dan mencerminkan kerangka diagnostik bersama para aktivis BLM (Ransby, 2018). Tidak diragukan lagi, devaluasi kehidupan kulit hitam tidak semata-mata terdiri dari aspek hukum dan politik.

Dalam kasus BLM, simbol dan tindakan simbolis yang ditemui selama protes menyampaikan makna yang sangat memotivasi. Di antara simbol-simbol tersebut adalah "*raised fist*" yang terkenal, yang membangkitkan protes dari atlet Afrika-Amerika, Tommie Smith dan John Carlos, pada pertandingan Olimpiade yang diadakan di Mexico City pada tahun 1968. "*Tinju yang terangkat*" ini, sebagai anti-transgenerasi tindakan protes diskriminasi, pada tahun 1960-an, diidentikkan dengan gerakan *Black Power* dan Partai *Black Panther* dan berubah menjadi salah satu simbol utama pembebasan kulit hitam (The Economist, 2020).

Gambar 2. Simbol *Black Lives Matter*



(Wikimedia.org, 2021)

Terkait aksi protes BLM, aksi "*berlutut*" menjadi simbol ikonik lainnya. Para pengunjuk rasa yang berlutut dengan kepalan tangan, gambar yang sudah dikenal sejak era Hak Sipil, kembali turun ke jalan, dan kali ini, gambar itu menjadi lebih bermakna ketika George Floyd dibunuh oleh seorang polisi yang melakukan pengekangan lutut-ke-leher teknik.

Foto seorang pengunjung rasa wanita yang berdiri dengan satu lutut di depan polisi telah menjadi salah satu gambar yang ikonik dari protes BLM. Demikian pula, simbol dua bendera Antifa, sebuah organisasi anti-fasis yang berasal dari tahun 1930-an, juga merupakan salah satu simbol yang sering ditemui dalam protes Amerika baru-baru ini, termasuk BLM. Terakhir, elemen framing motivasi lainnya yang menandai protes termasuk pembongkaran dan penghancuran patung-patung tokoh sejarah yang diidentifikasi dengan praktik dan kebijakan rasial, yang dipandang sebagai simbol rasisme dan kolonialisme, dan pembakaran bendera AS di jalanan. Sebenarnya, ini adalah cerminan yang jelas dari reaksi sengit terhadap rasisme sistematis yang telah berlangsung selama berabad-abad di Amerika Serikat (Grovier, 2020).

Gambar 3. Aksi Berlutut *Black Lives Matter*



(News18, 2020)

Semangat kelompok yang memperdebatkan makna dan penggunaan *#BlackLivesMatter* menunjukkan kekuatan dan kemampuan mengendalikan wacana. Tagar *#BlackLivesMatter* menunjukkan konsep perubahan sosial, meskipun tidak sempurna dalam representasi konsepnya dan tidak selalu

menunjuk



pada kebenaran konkrit atau objektif. Perdebatan mengenai penanda ini menunjukkan perebutan kekuasaan dalam mengendalikan wacana tentang krisis ras nasional. Pengelompokan tematik pertama dari tweet di atas, "*#BlackLivesMatter: Call to Action*," terdiri dari postingan para aktivis yang berusaha membongkar rasisme institusional yang memanfaatkan kesempatan untuk membuat wacana tentang penindasan pria kulit hitam oleh polisi. Dengan menyatakan bahwa kehidupan orang kulit hitam penting, para aktivis secara strategis menekankan pentingnya rasisme daripada penindasan lainnya.

Simbol-simbol tersebut telah sesuai dengan pandangan Keck & Sikkink, dimana simbol-simbol tersebut berasal dari daya cipta yang sesuai dengan situasi dan narasi yang berkembang di gerakan BLM. Simbol-simbol tersebut mampu menjadi simbol yang dirasakan sebagai milik bersama oleh para aktivis anti-diskriminasi ras, khususnya kulit hitam, di berbagai negara bagian Amerika Serikat maupun negara-negara lainnya. Simbol-simbol tersebut menjadi penanda yang menjalin solidaritas mereka dalam usaha-usaha mereka sebagai gerakan yang mengadvokasikan keadilan dan kesejahteraan tanpa mendiskriminasi ras.

3.1.3 Leverage Politics dalam Aksi Black Lives Matter

Jaringan advokasi transnasional bukanlah aktor negara, sehingga jaringan ini tidak memiliki kekuatan aktor tradisional seperti kekuatan militer dan ekonomi, sehingga jaringan ini perlu mencari koalisi yang lebih kuat. Tujuan efektivitas politik dalam jaringan transnasional seringkali melibatkan perubahan kebijakan oleh aktor sasaran, sehingga jaringan membutuhkan dukungan yang lebih kuat dari

para aktor untuk membujuk dan mengadvokasi perubahan kebijakan tersebut (Keck & Sikkink, 2018).

Leverage adalah kemampuan jaringan untuk menyatukan dan menarik aktor yang lebih kuat untuk mempengaruhi situasi dengan memposisikan anggota jaringan yang lebih lemah untuk tidak memiliki pengaruh (Keck dan Sikkink, 2018). Untuk mengidentifikasi *leverage* ada dua jenis strategi kampanye jaringan *leverage*, yaitu *leverage material* dan *leverage moral* (Keck & Sikkink, 2018).

Leverage Material biasanya datang dalam bentuk uang (finansial) seperti memberikan pinjaman atau hibah atau bisa juga datang dalam bentuk benda. Namun, *leverage material* juga bisa berbentuk dukungan suara dalam lingkup organisasi internasional, pemberian jabatan atau kedudukan, hingga manfaat-manfaat lainnya. Selain itu, informasi yang berharga juga dapat dikategorikan sebagai *leverage* yang sifatnya material (Keck & Sikkink, 1998, hal.97).

Sementara *Leverage Moral* adalah yang berkaitan dengan *mobilisation of shame*, yakni tindakan yang diambil oleh TAN berupa penyorotan yang ditujukan kepada tindakan atau kebijakan tertentu dari negara atau pemerintah yang menjadi target advokasi sehingga menjadi sorotan dalam kancah internasional bahkan global. Dampak yang diperoleh dari *leverage* ini bisa dalam berbagai bentuk, salah satunya adalah suara dukungan dalam voting di organisasi-organisasi internasional yang sifatnya mendukung nilai, norma, hingga tujuan dari para agen-agen TAN (Keck & Sikkink, 1998, hal.97).

Dalam konteks *Black Lives Matter*, para aktivis *Black Lives Matter* seperti Mckesson, Elzie, Sinyangwe dan Packnett membuat suatu kampanye yang ditujukan untuk membuka pembahasan di publik serta menekan dan memperoleh leverage demi kepentingan gerakan *Black Lives Matter*. Salah satu kampanye yang dimaksud adalah Campaign Zero, yakni suatu bentuk kampanye yang berbicara tentang mengurangi kekerasan yang dilakukan oleh polisi, terutama kepada orang kulit berwarna.

Kampanye *#BlackLivesMatter* merupakan salah satu cara agen TAN untuk menyorot bagian dari kebijakan pemerintah dalam platform internasional. Kritik dari kampanye *#BlackLivesMatter* dianggap sebagai bentuk mobilization of shame, dimana polisi dikritik untuk melakukan reformasi karena publik tidak percaya dengan kinerja polisi dalam menegakkan hukum. penggunaan senjata militer terhadap warga kulit hitam menjadi tanda bahwa, politik tidak bisa dipercaya untuk memegang senjata militer. Sehingga, usulan untuk mengadakan latihan secara berkala bagi kepolisian menjadi tanda bahwa, publik tidak percaya pada polisi dalam melakukan tugasnya (Campaign Zero, 2021).

Selanjutnya, adanya tuntutan untuk membatasi kekuatan dan tindakan yang dilakukan polisi juga merupakan usaha untuk mengirimkan sinyal bahwa polisi tidak bisa dipercaya untuk diizinkan memiliki kuasa dan kekuatan tertentu. Yang terakhir, adanya tuntutan dan usulan bahwa kepolisian harus membuka lebih luas pengawasan dari warga sipil menjadi sinyal bahwa kepolisian tidak cukup bersih untuk dibiarkan berjalan tanpa adanya pengawasan, bukan dari negara, bukan dari kejaksaan, namun dari masyarakat. Hal ini dapat dipahami sebagai *mobilization of*

shame yang ditujukan agar gerakan *Black Lives Matter* dapat memperoleh *leverage* moral.

Leverage material didapatkan melalui *vote* mengenai pentingnya warga kulit hitam yang mewakili dalam politik Amerika Serikat. Hal ini dibuktikan dengan adanya aktivis *BlackLivesMatter* yang menduduki jabatan politik, seperti Chokwe Lumumba yang memenangkan pemilihan Walikota di Jackson, Mississippi (Roberts, 2018). Serta, Indira Shoemaker yang menduduki kursi di Dewan Kota Des Moines, ibu kota negara bagian Iowa (Kingkade, 2021). Kemudian, sesuai yang disampaikan oleh Keck and Sikkink bahwa, *leverage material* salah satunya merupakan suara dalam pemilu. Sehingga, terlihat bahwa pemilih memberikan suara kepada politisi yang mendukung isu *BlackLivesMatter*.

3.1.4 Accountability Politics dalam Aksi Black Lives Matter

Accountability politics yaitu upaya jaringan untuk mempertahankan aktor berpengaruh di masa lalu agar tetap berpegang pada prinsip-prinsip umum ketika masalah yang diwakili telah mencapai tujuannya (Keck & Sikkink, 2018). Ini digunakan oleh jaringan ketika aktor sasaran, dalam hal ini pemerintah, telah setuju dan berkomitmen untuk mengubah kebijakan atau perilaku terkait dengan isu yang diadvokasi (Keck & Sikkink, 2018). Dengan demikian, dalam Kebijakan Akuntabilitas, jaringan memiliki kesempatan untuk mengamati wacana dan praktik komitmen yang dibuat (Keck & Sikkink, 2018). Taktik ini dirancang untuk memastikan bahwa implementasi perubahan legislatif oleh pemerintah konsisten

dengan kewajiban yang ada, karena pemerintah seringkali hanya berkomitmen untuk mengalihkan perhatian publik (Keck & Sikkink, 2018).

Sebagai sebuah gerakan protes dan jaringan advokasi, gerakan BLM telah mampu mendorong pemerintah Amerika Serikat untuk meninjau ulang berbagai kebijakan yang berkaitan dengan proses penegakan hukum, khususnya mengenai kinerja kepolisian di Amerika Serikat berikut aturan-aturan prosedural mereka. Namun, yang mampu dicapai oleh gerakan BLM bukanlah sebatas janji dari pemerintah semata, namun juga penerapan kebijakan yang berawal dari kritik dan tuntutan gerakan BLM. Sebagai contoh, Dewan Kota Minneapolis telah memberlakukan reformasi mengenai prosedur kinerja polisi ketika menangkap seseorang yang disangkakan akan atau telah melakukan tindak kejahatan. Dewan Kota Minneapolis melarang departemen kepolisian di kota mereka untuk melakukan neck choke karena dianggap membahayakan keselamatan warganya (BBC,2000).

Selain itu, ada beberapa reformasi lainnya yang ditujukan pada departemen kepolisian di berbagai kota atau negara bagian di Amerika Serikat, seperti larangan penggerebekan atau penggeledahan tanpa pemberitahuan bagi kepolisian di Louisville, hingga pengalihan uang yang tadinya ditujukan untuk departemen kepolisian kota New York ke kantor-kantor layanan sosial (Kurmala 2020). Selain itu, pemakaian *Body-Cam* bagi anggota kepolisian pun menjadi norma baru yang didorong oleh gerakan BLM agar masyarakat sipil dapat memberikan pengawasan pada kinerja kepolisian (Dombkowski, tanpa tahun).

Pemerintah telah berkomitmen untuk mengubah kebijakan dan perilaku mengenai isu yang di advokasi, akan tetapi gerakan *BlackLivesMatter* hanya mendapatkan sebatas janji dari pemerintah dan penerapan kebijakan yang berawal dari kritikan dan tuntutan tidak terjadi. Hal ini yang mendorong adanya tuntutan dari masyarakat yang menyebabkan reformasi, seperti pendanaan yang awalnya ditujukan untuk departemen kepolisian dialihkan ke kantor-kantor layanan sosial (Kurmala 2020). Dengan adanya tuntutan reformasi di masyarakat telah menyebabkan accountability politics dalam mempertahankan pemerintah sebagai aktor di masa lalu menjadi gagal. Hal ini dikarenakan masalah yang mewakili belum mencapai tujuan dan perubahan kebijakan belum mencapai isu yang di advokasi.

3.2 Pencapaian Jaringan Advokasi *Transnasional* oleh Gerakan *Black Lives Matter*

Berdasarkan Keck dan Sikkink, ada 5 tahapan yang menjadi penentu pencapaian TAN. Yang pertama adalah pembuatan isu dan pembuatan agenda atau penarikan perhatian, yang kedua adalah pengaruh pada posisi-posisi strategis negara maupun organisasi-organisasi regional dan internasional. Selanjutnya adalah pengaruh pada prosedur-prosedur institusional, kemudian yang keempat adalah pengaruh berupa perubahan kebijakan pada aktor yang menjadi target. Dan yang terakhir adalah pengaruh terhadap tingkah laku negara (Keck & Sikkink, 1998, hal.98).

Dalam konteks TAN yang dibangun oleh gerakan *Black Lives Matter*, gerakan ini telah berhasil membuat isu berupa anti rasisme, diskriminasi berbasis ras dan warna kulit, serta keadilan. *Black Lives Matter* telah mampu menciptakan suatu isu yang terjadi dalam realita masyarakat Amerika Serikat seperti kekerasan negara, terkhusus kepolisian, kepada warga kulit hitam dan menghidangkannya sebagai sebuah diskursus dalam ruang-ruang publik. Isu ini terbukti berhasil masuk ke kesadaran publik sehingga membuat banyak gerakan protes atau demonstrasi di ribuan kota di Amerika Serikat maupun mendorong diadakannya debat ataupun diskusi publik mengenai kultur rasialis maupun masyarakat kulit hitam di Amerika Serikat (Campbell,2021).

Selain itu, gerakan *Black Lives Matter* juga dipandang memberikan kontribusi besar dalam isu yang menyangkut permasalahan seputar imigran di Amerika Serikat. Karena besar dan terus-menerusnya advokasi nilai dan norma menyangkut hal ini, beberapa anggota dewan dari Partai Demokrat mengusulkan untuk menghapus *Immigration and Custom Enforcement Immigration and Custom Enforcement* yang dipandang bermasalah karena banyak melakukan pelanggaran terhadap hak-hak imigran yang belum memiliki atau mengurus dokumen resmi (Roberts,2018).

Kemudian, TAN yang dibangun oleh gerakan *Black Lives Matter* juga berhasil mempengaruhi posisi strategis negara. Pencapaian ini salah satunya bisa dilihat dari keberhasilan gerakan *Black Lives Matter* dalam kemenangan beberapa aktivis kiri yang berasal dari komunitas kulit hitam di Amerika Serikat sehingga mampu menduduki jabatan-jabatan struktural negara, seperti Chokwe Lumumba

yang berhasil memenangkan pemilihan walikota di Jackson, Mississippi (Roberts, 2018).

Selain itu, gerakan *Black Lives Matter* juga berhasil mengantarkan Indira Shoemaker sebuah kursi di Dewan Kota Des Moines, ibu kota negara bagian Iowa. Shoemaker berhasil naik ke posisi tersebut dengan secara terbuka akan mendukung dan memastikan berhasilnya kebijakan defund the police di kawasan yang selama bertahun-tahun menjadi basis kekuatan Partai Republik yang konservatif (Kingkade, 2021). Selanjutnya, TAN yang dibangun oleh gerakan *Black Lives Matter* juga berhasil mempengaruhi prosedur-prosedur institusional, salah satunya adalah penurunan paksa presiden Universitas Missouri karena dianggap gagal dalam menghadapi isu-isu rasial di dalam kampus Universitas Missouri (Roberts, 2018). Selain itu, *Black Lives Matter* juga berperan dalam keluarnya resolusi dari *Democratic National Committee* yang mendukung gerakan tersebut (Seitz-Wald, 2015).

TAN yang dibangun oleh gerakan *Black Lives Matter* juga berhasil mempengaruhi kebijakan di Amerika Serikat, dengan mengadvokasikan berbagai bentuk kebijakan yang berkaitan antara relasi negara dan tatanan sosial Amerika Serikat dengan masyarakat kulit hitam di sana ataupun dalam nilai, norma dan tujuan dari gerakan *Black Lives Matter* di Amerika Serikat. Salah satu contohnya, munculnya protes yang diorganisir oleh gerakan *Black Lives Matter* juga memaksa Dewan Kota Minneapolis untuk mengeluarkan larangan bagi departemen kepolisian untuk melakukan pengekangan leher (*neck-choke*) ketika melakukan penahanan terhadap terduga pelaku atau pelaku pelanggaran hukum. Selain itu, Louisville juga sudah melarang penggerebekan oleh pihak kepolisian tanpa

adanya



pemberitahuan. Sementara New York City dipaksa oleh tuntutan publik untuk mengalihkan pendanaan untuk departemen kepolisian kota ke layanan-layanan sosial (BBC, 2020).

TAN yang dibangun oleh gerakan *Black Lives Matter* berhasil mempengaruhi tingkah laku suatu negara. Salah satunya adalah keberhasilan gerakan ini dalam memaksa negara secara terbuka melalui laporan yang dirilis oleh *Department of Justice* Amerika Serikat untuk mengakui tindakan korupsi dari institusi kepolisian di Baltimore, Chicago, Ferguson, dan Cleveland (Roberts, 2018). Dalam hal ini, meskipun merilis laporan belum cukup kuat untuk membuktikan berubahnya perilaku suatu negara. Akan tetapi, *Department of Justice* merupakan salah satu dari tiga badan utama sistem peradilan di Amerika Serikat. Dimana, department ini bergerak melalui lembaga kepolisian negara. Sehingga, akan memberikan dampak terhadap perubahan perilaku negara dalam isu gerakan *Black Lives Matters* (BLM).

Berkaitan dengan tahapan pencapaian yang terakhir, TAN yang dibangun oleh gerakan *Black Lives Matter* juga berhasil mempengaruhi tingkah laku negara. Salah satu pencapaiannya adalah keberhasilan gerakan dalam memaksa negara secara terbuka melalui laporan yang dirilis oleh *Department of Justice* Amerika Serikat untuk mengakui korupsinya institusi kepolisian di Baltimore, Chicago, Ferguson, dan Cleveland (Roberts, 2018). Hal-hal yang telah dijelaskan dalam bab ini memperjelas taktik-taktik dan strategi yang dilakukan oleh gerakan BLM untuk mencapai tujuannya, yakni menuntut agar dilakukan reformasi besar-besaran di berbagai sektor dalam tata kelola pemerintahan maupun penegakkan hukum. Gerakan BLM yang dibangun semenjak kasus Trayvon pada tahun 2012 mampu

dibentuk sehingga membentuk jaringan lintas negara yang mengadvokasikan nilai, norma dan tujuan untuk mencapai keadilan dan kesejahteraan seluruh ras, khususnya ras kulit hitam di Amerika Serikat yang masih sering mendapatkan tindakan diskriminatif, khususnya dalam sektor penegakkan hukum dengan banyaknya normalisasi terhadap profiling maupun kekerasan terhadap mereka oleh aparat kepolisian maupun sistem penegakkan hukumnya secara umum.



PENUTUP (BAB 4)

4.1 Kesimpulan

Sejarah rasisme di Amerika Serikat telah memperlihatkan berbagai kasus yang dilakukan oleh aparat penegak hukum, serta berkaitan dengan gerakan *#BlackLivesMatter* sebagai gerakan pembela keadilan dan kebebasan terhadap diskriminasi ras kulit hitam. Dalam hal ini hukum Amerika Serikat tidak mampu menangani kasus diskriminasi. Hal ini dapat dilihat dari kemarahan publik ketika Trayvon Martin ditembak oleh seorang relawan pada tahun 2012. Ini adalah gambaran awal dari kekerasan yang melibatkan kepolisian Amerika Serikat dan warga kulit hitam, sehingga mendorong terbentuknya gerakan *Black Lives Matter*. Gerakan ini mendorong perubahan hukum pidana yang mengatur kesetaraan dan diskriminasi secara ekonomi, politik, hingga perlindungan hukum. Gerakan ini berhasil mempengaruhi pergerakan negara dan organisasi internasional dalam mengubah kebijakan domestik terhadap isu yang di advokasikan.

Dalam hal ini, TAN menjadi jaringan penghubung antara individu dan kelompok yang memiliki tujuan advokasi yang sama. Sehingga, twitter dan instagram menjadi media komunikasi dan pemberian alternatif di luar kontrol kekuasaan. Menurut Keck & Sikkink ini merupakan political entrepreneur yang menghubungkan aktor-aktor advokasi tersebut. Dalam teorinya ada empat tipologi taktik yang digunakan oleh jaringan TAN untuk meyakinkan kampanye agar mencapai tujuan. Pertama, *information politics* yaitu kemampuan jaringan untuk menyebarkan informasi secara cepat yang dapat ditindaklanjuti secara politis dan kredibel di tempat yang memiliki dampak terbesar. Kedua, *symbolic politics* yaitu kemampuan untuk menciptakan simbol atau narasi yang sesuai dengan situasi di

sekitar isu yang dipertahankan untuk khalayak. Ketiga, *leverage politics* yaitu kemampuan jaringan untuk menyatukan dan menarik aktor yang lebih kuat untuk mempengaruhi situasi di mana anggota jaringan yang lebih lemah tidak dapat mempengaruhi. Dan keempat, *accountability politics* yaitu upaya jaringan untuk mempertahankan aktor-aktor berpengaruh untuk tetap berpegang pada prinsip-prinsip umum ketika isu-isu yang diadvokasi telah mencapai tujuannya.

Taktik pertama yaitu, anggota jaringan memberikan informasi yang tidak tersedia untuk umum, sehingga mudah dipahami dan bermanfaat bagi para aktivis dan masyarakat luas. Kelompok aktivis kemudian menyatakan masalahnya untuk menghimpun dukungan publik dan bertindak. Dalam konteks gerakan BLM, dapat dimanifestasikan dengan usaha-usaha berupa aksi protes, demonstrasi, usaha pengiriman perwakilan di institusi-institusi negara, hingga mengorganisir dialog maupun konferensi yang berfokus pada reformasi tata kelola sosial, hukum dan politik yang lebih ramah terhadap seluruh ras. Kemudian, taktik kedua yaitu, *symbolic politics* yang merupakan kemampuan untuk menciptakan simbol, plot, atau narasi yang sesuai dengan situasi di sekitar isu yang dipertahankan untuk khalayak dan sebagai bagian integral dari taktik TAN juga tidak luput dari gerakan BLM.

Taktik ketiga, yaitu *leverage Material* biasanya datang dalam bentuk uang (finansial) seperti memberikan pinjaman atau hibah atau bisa juga datang dalam bentuk benda. Namun, leverage material juga bisa berbentuk dukungan suara dalam lingkup organisasi internasional, pemberian jabatan atau kedudukan, hingga manfaat-manfaat lainnya. Dan taktik keempat, yaitu *accountability politics* yaitu upaya jaringan untuk mempertahankan aktor berpengaruh di masa lalu agar tetap

berpegang pada prinsip-prinsip umum ketika masalah yang diwakili telah mencapai tujuannya. Dalam Kebijakan Akuntabilitas, jaringan memiliki kesempatan untuk mengamati wacana dan praktik komitmen yang dibuat. Berdasarkan Keck dan Sikkink, ada 5 tahapan yang menjadi penentu pencapaian TAN. Pertama adalah pembuatan isu dan pembuatan agenda atau penarikan perhatian, kedua adalah pengaruh pada posisi-posisi strategis negara maupun organisasi-organisasi regional dan internasional. Selanjutnya adalah pengaruh pada prosedur-prosedur institusional, kemudian yang keempat adalah pengaruh berupa perubahan kebijakan pada aktor yang menjadi target. Dan yang terakhir adalah pengaruh terhadap tingkah laku negara.

Sebagai sebuah gerakan protes dan jaringan advokasi, gerakan BLM telah mampu mendorong pemerintah Amerika Serikat untuk meninjau ulang berbagai kebijakan yang berkaitan dengan proses penegakan hukum. Namun, yang mampu dicapai oleh gerakan BLM bukanlah sebatas janji dari pemerintah semata, namun juga penerapan kebijakan yang berawal dari kritik dan tuntutan gerakan BLM. Ini merupakan taktik-taktik dan strategi yang dilakukan oleh gerakan BlackLivesMatter untuk mencapai tujuannya, yakni menuntut agar dilakukan reformasi besar-besaran di berbagai sektor dalam tata kelola pemerintahan maupun penegakkan hukum.

4.2 Rekomendasi

Penelitian ini menjadi penting dikarenakan peneliti selanjutnya dapat melanjutkan penelitian lebih dalam mengenai isu dari pengaruh gerakan *Black Lives Matter* (BLM) terhadap masyarakat kulit hitam di Amerika Serikat. Penelitian ini hanya terbatas pada *boomerang pattern* TAN, *Political Entrepreneur*, dan *International Conferences* maka peneliti selanjutnya dapat mengambil fokus yang lebih luas dari penelitian ini. Kemudian, sehubungan dengan penelitian ini berfokus pada objek penelitian yang terbatas, yaitu masyarakat kulit hitam di Amerika Serikat, sehingga peneliti selanjutnya dapat meluaskan objek penelitian yang tidak hanya berfokus pada masyarakat kulit hitam terutama di Amerika Serikat. Maka, rekomendasi penelitian ini peneliti sampaikan untuk penelitian selanjutnya yang akan mengambil isu yang sama mengenai *Black Lives Matter* (BLM) terhadap masyarakat kulit hitam di Amerika Serikat.

DAFTAR PUSTAKA

Aaron-Morrison, A. P. (2017). State of the climate in 2016. Bulletin of the American Meteorological Society, 98(8), Si-S280.

Angela Marie Bonfiglio. (2017). "On Being Disrupted: Youth Work and Black Lives Matter," Journal of Youth Development 12. 1, 108. <https://doi.org/10.5195/jyd.2017.487>

BBC News. (2020). George Floyd : Sepuluh hal yang berubah sejak kematiannya, mulai demonstrasi antirasisme global, patung-patung diturunkan hingga perubahan sistem di kepolisian, Retrieved from <https://www.bbc.com/indonesia/dunia-53031959>

Black Lives Matter. Partners. Retrieved from https://blacklivesmatter.com/partners/?cf_chl_tk=42lmwbGE3doGWox4AL2McK9IMWiYN4PniDk7cw4jY.c-1659245623-0-gaNycGzNCL0

Black Lives Matter Global Network Foundation. (2021). Black Lives Matter Impact 2020 Report, Retrieved from <https://blacklivesmatter.com/wp-content/uploads/2021/02/blm-2020-impact-report.pdf>

Campbell, Adina. (2021). What is Black Lives Matter and What Are the Aims?, Retrieved from <https://www.bbc.com/news/explainers-53337780>

Campaign Zero. (tanpa tahun). Retrieved from <https://campaignzero.org/#vision>

CBS. (2020). 'I Can't Breathe!': Video Of Fatal Arrest Shows Minneapolis Officer Kneeling On George Floyd's Neck For Several Minutes, Retrieved from <https://www.cbsnews.com/minnesota/news/george-floyd-man-dies-after-being-arrested-by-minneapolis-police-fbi-called-to-investigate/>

Chantal Pierrat. (2017). Freedom Dreamer: Alicia Garza of Black Lives Matter. <https://emergingwomen.com/freedom-dreamer-alicia-garza-of-black-lives-matter/>

Clayton, D. M. (2018). Black lives matter and the civil rights movement: A comparative analysis of two social movements in the United States. *Journal of Black Studies*, 49(5), 448-480.

Dombkowski, J. (Tanpa Tahun). The Need for Policy-Based Automatic Recording in Today's Body-Worn Camera Programs, Retrieved from <https://www.policechiefmagazine.org/policy-based-automatic-recording-bwc/>

Grovier, Kelly. (2020). Black Lives Matter protests: Why are statues so powerful?, Retrieved from <https://www.bbc.com/culture/article/20200612-black-lives-matter-protests-why-are-statues-so-powerful>

Hafizh, M. A. (2016). Rasisme dalam Masyarakat Pascakolonial: Sebuah Analisis Wacana Kritis terhadap Novel-novel Jacqueline Woodson. *Jurnal Universitas Negeri Padang*, 177-194.

Heatherton, C. (2016). *Policing the planet: Why the policing crisis led to Black Lives Matter*. Verso Books.

Guiding Principles—D.C. Area Educators for Social Justice. (2022). <https://www.dcareeducators4socialjustice.org/black-lives-matter/13-guiding-principles>

Johnston, H., & Noakes, J. A. (Eds.). (2005). *Frames of protest: Social movements and the framing perspective*. Rowman & Littlefield Publishers.

Indonesia, C. (2020). Diskriminasi dan Kegetiran Etnis Kulit Hitam Usai Kasus Floyd. CNN Indonesia.

Johnson, D. & Fennelly, M. (2019). Black Lives Matter and the Movement for Black Lives. *Social Movement*, 1768-201.

John Lauritsen. (2015). 51 Black Lives Matter Protesters Arrested After Shutting Down I-94 In Minneapolis – WCCO | CBS Minnesota. <https://minnesota.cbslocal.com/2015/11/16/black-lives-matter-protesters-shut-down-i-94-in-minneapolis/>

Keck, M. E., & Sikkink, K. (1998). *Activists Beyond Borders*. New York, Ithaca: Cornell University Press.

Keck, M.E. and Sikkink, K. (1999), Transnational advocacy networks in international and regional politics. *International Social Science Journal*, 51: 89-101. <https://doi.org/10.1111/1468-2451.00179>

Kurmala, Azis. 2020. New York City Potong Anggaran Polisi untuk Pangkas Pengeluaran. Jakarta: Antara News.

Kingkade, Tyler. (2021). Black Lives Matter Activist Wins in Iowa on a 'defund the police' Platform. Retrieved from <https://www.nbcnews.com/news/us-news/black-lives-matter-activist-wins-iowa-defund-police-platform-rcna4460>

Kochhar, R., & Cilluffo, A. (2018). Key findings on the rise in income inequality within America's racial and ethnic groups.

Leon, Rpberts. (2018). How Black Lives Matter Changed the Way American Fight for Freedom. Retrieved from <https://www.aclu.org/blog/racial-justice/race-and-criminal-justice/how-black-lives-matter-changed-way-americans-fight>

Liza Fernandes. (2014). #Blackout Black Friday Protest Shuts Down BART – NBC Bay Area. <https://www.nbcbayarea.com/news/local/blackout-black->

[friday-protest-shuts-down-bart/123609/](https://www.bbc.com/news/health-55630511)

Mundt, M., Ross, K., & Burnett, C. M. (2018). Scaling social movements through social media: The case of Black Lives Matter. *Social Media+ Society*, 4(4), 2056305118807911.

Moleong, L. J. (2006). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Matter, B. L. (2013). About - Black Lives Matter. Black Lives Matter <https://blacklivesmatter.com/about/>

News, B. (2020). George Floyd dan kematian warga kulit hitam lain di Amerika Serikat yang memicu gelombang protes besar. BBC News.

News18. (2020). African-American Woman Kneeling in Front of Cops with Guns Goes Viral amid Massive Protests Across US. Retrieved from <https://www.news18.com/news/buzz/african-american-woman-kneeling-in-front-of-cops-with-guns-goes-viral-amid-massive-protests-across-us-2645577.html>

Putri, Stephanie Permata, and Harris Hermansyah Setiajid. 2017. "Membongkar Sastra, Mengugat Rezim Kepastian." *Prosiding Seminar Nasional HISKI* 1-143.

Qodir, Z. (2011). Perjuangan Memerdekakan Kaum Tertindas: Belajar dari Martin Luther King, JR dan Malcom X. *Kawistara*, 103-212.

Ransby, B. (2018). *Making All Black Lives Matter*. In *Making All Black Lives Matter*. University of California Press.

Sikkink, M. E. (1999). Transnational advocacy network in international and regional politic. 89-101

Sutaner, L. C. (2018). Representasi Afro-Amerika Serikat Dalam Film "Get Out". Jurnal E-Komunikasi.

Shalihah, N. F. (2020). Hari Ini dalam Sejarah: Presiden Amerika Serikat Pertama dari Kulit Hitam. Kompas.

Ryan W. Miller. (n.d.). Black Lives Matter: A primer on what it is and what it stands for. Retrieved December 10, 2021, from <https://www.usatoday.com/story/news/nation/2016/07/11/black-lives-matter-what-what-stands/86963292/>

Scherer, Jennifer. (2019). Black Lives Matter leader says movement can learn from Indigenous, Retrieved from <https://www.sbs.com.au/news/black-lives-matterleader-says-movement-canlearn-fromindigenous-australians>

Sprague, T. (2020, Juni 24). #BlackLivesMatter dan Akar Rasisme di Amerika Serikat. Retrieved from Perhimpunan Sosialis Revolusioner: https://www.revolusioner.org/internasional/Amerika_Serikat-utara/8793-blacklivesmatter-dan-akar-rasisme-di-Amerika_Serikat-serikat.html

Vanessa, Yumna, and Selvie Sinaga. 2018. "Diskriminasi Rasial yang Melatarbelakangi Gerakan Black Lives Matter di Amerika Serikat ditinjau dari Hukum Internasional." e-Journal Atmajaya 40-61.

Welle, D. (2014). Diskriminasi Kulit Hitam di Amerika Serikat. DW - Breaking World News.

Wald, Alex Seitz. (2015). DNC Passes Resolution Supporting Black Lives Matter. Retrieved from <https://www.msnbc.com/msnbc/dnc-passes-resolution-supporting-black-lives-matter-msna671436>

Wikimedia.org.

(tanpa

tahun).

<https://commons.wikimedia.org/wiki/File:Fist.svg>

Yaziji, M., & Doh, J. (2009) Understanding NGOs and Corporations:
Conflict and Collaboration, Inggris: Cambridge University Press.

